

**DENOTASI RIK KONOTASI DILOM SAGATA PADA TRADISI
MANJAU MAJU DI KABUPATEN TANGGAMUS RIK IMPLIKASINA
TEHADOP PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP**

(Skripsi)

Ulih:

**DEWISMA SAFITRI
NPM 2213046073**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DENOTASI RIK KONOTASI DILOM SAGATA PADA TRADISI MANJAU MAJU DI KABUPATEN TANGGAMUS RIK IMPLIKASINA TEHADOP PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

Ulih

DEWISMA SAFITRI

Masalah penelitian sinji yakdolah ketidakpahaman tehadop lapisan makna denotasi rik konotasi sai bupotensi nimbulko kesalahan penapsiran pesan adat rik ngelemahko fungsi edukatif sastra lisan. Ulah sebab sina, penelitian sinji bertujuan guway ngidentifikasi makna denotasi rik konotasi dilom sagata pada tradisi manjau maju di Kabupaten Tanggamus rik implikasina tehadop pembelajaran bahasa Lampung di tingkat SMP.

Penelitian sinji nggunako desain kualitatifp etnografi. Sumber data penelitian sinji buasal anjak sagata sai digunako dilom prosesi manjau maju di masyarakat Kabupaten Tanggamus. Data sai diakuk burupa kata sai ngandung makna denotasi rik konotasi. Teknik pengumpulan data dilakuko ngelalui observasi, wawancara jama tokoh adat rik penutur sagata, serta dokumentasi. Analisis data dilakuko secara deskriptif kualitatif ngelalui tahapan reduksi data, penyajian data, rik penarikan simpulan, jama bupokus pada pengungkapan makna denotatif rik konotatif dilom setiap larik sagata.

Hasil penelitian nunjukko bahwa sagata pada tradisi manjau maju ngemuat makna denotasi rik konotasi sai saling melengkapi. Makna denotasi bupungsi sebagai dasar pemahaman harfiah tehadop tuturan, sementara makna konotasi ngejadi sarana penyampaian nilai budaya, penghormatan, kerendahan hati, rik penguatan hubungan sosial secara santun. Temuan sinji nunjukko bahwa pemahaman tehadop kerua jenis makna sina penting guway ngejaga keberhasilan komunikasi adat. Secara pedagogis, hasil penelitian sinji ngemiliki implikasi positif tehadop pembelajaran bahasa Lampung di SMP, khususna sebagai materi kontekstual guway ngelatih kemampuan napsirko makna, kepekaan bubahasa, rik apresiasi peserta didik tehadop sastra lisan rik kearifan lokal Lampung.

Kata Kunci: denotasi, konotasi, pembelajaran, bahasa lampung

ABSTRAK

DENOTASI RIK KONOTASI DILOM SAGATA PADA TRADISI MANJAU MAJU DI KABUPATEN TANGGAMUS RIK IMPLIKASINA TEHADOP PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

Oleh

DEWISMA SAFITRI

Masalah penelitian ini yaitu ketidakpahaman terhadap lapisan makna denotasi dan konotasi yang berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran pesan adat dan melemahkan fungsi edukatif sastra lisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna denotasi dan konotasi dalam sagata pada tradisi manjau maju di Kabupaten Tanggamus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Lampung di tingkat SMP.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif etnografi. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan sagata yang digunakan dalam prosesi manjau maju di masyarakat Kabupaten Tanggamus. Data yang diambil berupa kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan penutur sagata, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan berfokus pada pengungkapan makna denotatif dan konotatif dalam setiap larik sagata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sagata pada tradisi manjau maju memuat makna denotasi dan konotasi yang saling melengkapi. Makna denotasi berfungsi sebagai dasar pemahaman harfiah, sementara makna konotasi menjadi sarana penyampaian nilai budaya, penghormatan, kerendahan hati, dan penguatan hubungan sosial secara santun. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kedua jenis makna itu penting untuk menjaga keberhasilan komunikasi adat. Hasil penelitian ini memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran bahasa Lampung di SMP, khususnya sebagai materi kontekstual untuk melatih kemampuan menafsirkan makna, kepekaan berbahasa, dan apresiasi peserta didik terhadap sastra lisan dan kearifan lokal Lampung.

Kata Kunci: denotasi, konotasi, pembelajaran, bahasa lampung

ABSTACT

DENOTATION AND CONNOTATION IN THE SAGATA OF THE MANJAU MAJU TRADITION IN TANGGAMUS REGENCY AND ITS IMPLICATIONS FOR LAMPUNG LANGUAGE LEARNING IN JUNIOR HIGT SCHOOLS

By

DEWISMA SAFITRI

The problem of this research is that a lack of these layers of meaning denotative and connotative has the potential to lead to misinterpretation of traditional messages and weaken the educational function of oral literature. Therefore, this study aims to identify the denotative and connotative meanings in sagata in the Manjau Maju tradition in Tanggamus Regency and their implications for Lampung language learning at the junior high school level.

This study uses a qualitative ethnographic design. The data source for this study comes from the sagata utterances used in the Manjau Maju procession in the Tanggamus Regency community. The data collected are words containing denotative and connotative meanings. Data collection techniques included observation, interviews with traditional leaders and sagata speakers, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, focusing on revealing the denotative and connotative meanings within each sagata line.

The results of this study indicate that sagata in the Manjau Maju tradition contains complementary denotative and connotative meanings. Denotative meaning serves as the basis for literal understanding of speech, while connotative meaning serves as a means of conveying cultural values, respect, humility, and strengthening social relationships in a polite manner. This finding suggests that understanding both types of meaning is crucial for maintaining successful traditional communication. The results of this study have positive implications for Lampung language learning in junior high schools, particularly as contextual material to train students' ability to interpret meaning, develop linguistic sensitivity, and develop an appreciation for Lampung oral literature and local wisdom.

Keywords: *denotative, connotative, learning, lampung language*

**DENOTASI RIK KONOTASI DILOM SAGATA PADA TRADISI
MANJAU MAJU DI KABUPATEN TANGGAMUS RIK IMPLIKASINA
TEHADOP PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP**

Ulih

DEWISMA SAFITRI

Skripsi

**Sebagai Salah Sai Sarat Guwai Nyapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Di

**Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **DENOTASI RIK KONOTASI DILOM SAGATA
PADA TRADISI MANJAU MAJU DI
KABUPATEN TANGGAMUS RIK
IMPLIKASINA TEHADOP PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SMP**

Nama Mahasiswa : **Dewisma Safitri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213046073**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Lampung**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197003181994032002


Siska Meiritha, M.Pd.
NIP. 198705012025212046

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



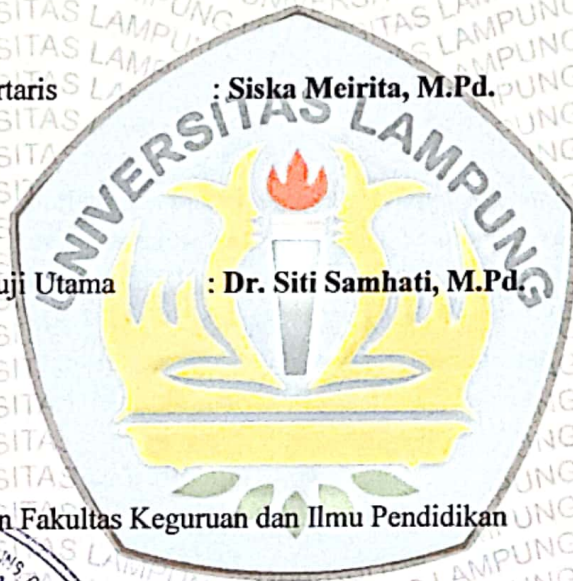
Sekretaris

: **Siska Meirita, M.Pd.**



Penguji Utama

: **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 April 2026**

SURAT PERNYATAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewisma Safitri

NPM : 2213046073

Judul Skripsi : Denotasi Rik Konotasi Dilom Sagata Pada Tradiri Manjau Maju Di Kabupaten Tanggamus Rik Implikasina Tehadop Pembelajaran Bahasa Lampung Di SMP

Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan demikian menyatakan bahwa :

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, implementasi penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 April 2026



Dewisma Safitri

NPM 2213046073

RIWAYAT HURIK



Penulis dilahirko di Karang Agung Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, 19 Desember 2003. Penulis ngerupako anak pertama anjak telu muari, lahir anjak pasangan Bapak Herman rik ibu Nurbaiti. Penulis nempuh pendidikan pertama di Sekula Dasar Negeri 1 Karang Agung, tahun 2010. Penulis ngelanjutko pendidikan di SMP Negeri 1 Semaka, tahun 2016. Di tahun 2019 penulis ngelanjutko pendidikan di SMA Negeri 2 Kotaagung rik nyelesaiko sekula di tahun 2022. Di tahun sai gegoh, penulis ngelanjutko pendidikan. Pada bulan Agustus penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan rik Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Bahasa rik Seni (PBS), Program Studi Pedidikan Bahasa Lampung liwat jalur SBMPTN. Selama jadi mahasiswa, penulis nutuk organisasi Sekubal (Sekelik Himpunan Prodi Pendidikan Bahasa Lampung. Penulis munih radu jak ngelaksanako kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 tahun 2025 di pekon Murni Jaya, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 2 Tulang Bawang Barat.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya buserta kesulitan wat kemudahan.”

(Q.S Al Insyirah ayat 6)

“Sesungguhnya pertolongan akan ratong jama kesabaran.”

(HR. Ahmad)

“Hatiko tenang ulah ngetahui bahwa api sai ngeliwatiku mawat akan pernah jadi takdirku, rik api sai ditakdirko pakaiku mawat akan pernah ngeliwatiku”

(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama sikam ucapko puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala nikmat burupa kesehatan, kekuatan, serta lamonna inspirasi sai didapok dilom proses penyelesaian skripsi sinji. Dengan ngucapko Alhamdulillah rik rasa syukur serta bahagia, ulah penulis radu buhasil nyelesaiko karya tulis berupa skripsi sinji dengan lancar. Skripsi sinji penulis persembahko sebagai bukti semangat atas usaha serta cinta rik kasih sayang penulis kepada pihak-pihak sai sangat beharga dilom hurik penulis, rik sai telah ngedukung selama nempuh pendidikan.

1. Keruwa hulun tuhaku tersayang, Bapak Herman jama Ibu Nurbaiti. Terima kasih penulis ucapko atas pengorbanan serta ketulusan sai dikeniko, atas segala hal sai dikeniko sai mawat terhitung jumlahna. Senantiasa ngeniko sai terbaik, mawat kenal lelah ngeusahako, ngedoako, rik ngeniko dukungan. Semoga dengan watna skripsi sinji dapok nyani kutti lebih bangga ulah radu berhasil ngejadiko anak bebbay pertamana sinji nyandang gelar sarjana injuk sai diharapkan. Besar harapan penulis semoga Bak jama Emak selalu sehat, panjang umur, rik mingan nyaksiko keberhasilan lainna sai haga penulis raih di masa sai haga ratong.
2. Keruwa adek bakas penulis, Raka Adriyan Zakaria jama Gilang Pradana, sai jadi sumber semangat dilom setiap langkah perjuangan penulis, ngemotivasi guway terus belajar jadi sosok kakak sai dapok ngeniko pengaruh positif, serta berusaha jadi panutanna di masa depan kelak.
3. Terakhir, penulis haga nyampaiko rasa terima kasih sai mendalam jama diri sendiri, Dewisma Safitri. Terimakasih radu bertahan guway tetap ngelangkah sejauh inji. Dengan watna skripsi inji, radu berhasil ngebuktiko bahwa dirimu mingan nyandang gelar S.Pd. tepat waktu rik jadi tekad maupun acuan guway ngelakuko hal sai lebih ngebanggako lainna, guway masa depan sai cerah.

URAI CAMBAI

Segala puji bagi Allah SWT. sai radu ngelimpahko rahmat serta karunia-Na sehingga penulis dapok nyelesaiko skripsi sai bujudul Denotasi Rik Konotasi Dilom Sagata Pada Tradisi Manjau Maju Di Kabupaten Tanggamus Rik Implikasina Tehadop Pembelajaran Bahasa Lampung Di SMP. Penyusunan skripsi ijo dimaksudko guway menuhi salah sai sarat guway ngena gelar Sarjana Pendidikan. Penulis sadar bahwa selama proses penulisan jama penyusunan skripsi inji ngena bantuwan serta bimbingan anjak lamon pihak. Ulah anjak sina, dengan segala kerendahan hati penulis haga nyampaiko rasa terima kasih sai sebalak-balakna.

1. Dr. Albert Maydiyantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan rik Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa rik Seni, Fakultas Keguruan rik Pendidikan, Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing I sai radu ngeni arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, jama motivasi sai sangat bermanfaat rik berharga guway penulis.
3. Siska Meirita, M.Pd., selaku dosen pembimbing II sai radu ngebimbing, ngarahko, ngeni nasihat, serta kritik jama saran sai wawai dilom penulisan serta penyusunan skripsi penulis.
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembahas sikam sai ngejuk lamon masukan jama saran sai bumanpaat dilom nyelesaiko penulisan serta penyusunan skripsi inji.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung sai radu ngarahko, serta ngejuk nasihat jama penulis.
6. Bapak jama Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung sai radu ngedidik, ngejuk pepira ragam ilmu pengetahuan, keterampilan, jama

motivasi sai sangat bumanpaat jama buharga bagi penulis selama nempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Kepada keruwa hulun tuha ku, Emak rik Bak. Keruwa jama sai bujasa balak dilom hurik penulis, sumber semangat penulis. Terima kasih atas doa-doa, didikan, rik seunyin perjuangan balak sai radu di keniko jama penulis. Terima kasih atas cinta rik kasih saying sai mak tergantiko, atas way mata, atas restu sai selalu nyertai setiap langkah penulis sampai di titik sinji. Semoga Allah SWT. selalu senantiasa ngeniko kesehatan, keselamatan, rik kebahagiaan jama Emak rik Bak
8. Keluarga besar jak Bak rik jak Emak, terima kasih selalu ngedukung serta ngedoako penulis disetiap kesempatan.
9. Kepada sahabat terbaik sai radu ngerikko perjalanan hurik penulis Guntariyah, niku iyulah saksi bisu anjak setiap tawa, air mata, rik setiap tahapan pendewasaan dilom hurik penulis. Meskipun mawat selalu mingan butatap pudak saat jarak ngemisahko, terima kasih radu jadi rang berkeluh kesah atas perjalanan inji, setiap kenangan indah, setiap perjalanan hurik, rik setiap dukungan sai dikeniko.
10. Kepada manusia-manusia terbaik penulis Husna, Nana, Kayla. Pase terbaik diperkuliahkan, dipertunggako jama manusia-manusia unik injuk kutti, walaupun ki kumpul berasa si cawa hulun sekampung, kidang ulih sinalah sai nyani setiap kumpul ram selalu penuh canda tama. jama Fitri rik Lesti munih terima kasih radu jadi kanca sai senantiasa ngedukung. Terima kasih seunyinna, ulah senantiasa hadir dilom suka maupun duka, ngeni motipasi, semangat, jama canda tawa di setiap proses sai dilalui. Terima kasih munih atas kebersamaan, kerja sama, serta dorongan sai mawat ternilai. Semoga Allah selalu ngelimpahko kebahagiaan rik kesuksesan dilom setiap langkah ram.
11. Penulis ngucapko terima kasih kepada kanca-kanca sai dipersatuko pas semester 5, Maya, Yandri, Dhani, Feri, rik Indra. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, candaan, serta seunyin kenangan betik sai selama ijo ram lewati selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi sinji.

Kehadiran kutti ngejadi salah sai bagian penting sai turut ngeni warna, motipasi, rik kekuatan bagi penulis dilom masa perkuliahan inji.

12. Kanca-kanca Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung angkata 2022, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, jama bubagai kenangan indah sai radu dilewati selama masa perkuliyahan.
13. Kanca-kanca KKN Murnijaya, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat jama PLP di SMP N 2 Tulang Bawang Barat. Terima kasih atas kebersamaan singkat, canda tawana, seunyin bantuan rik pengetahuan-pengetahuan awam sai penulis makkung pandai semakkungna. Semoga ram seunyinna sukses kedepanna.
14. Terima kasih jama seunyin pihak sai radu berkontribusi dilom proses penyelesaian skripsi inji, sai mak mingan disebutko sai-sai tentuna.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa ngebalos unyin kewawaian anjak bubagai pihak sai radu nulung penulis sehingga lancar dilom nyelesaiko skripsi inji. Semoga skripsi sinji dapok bermanfaat bagi ram seunyinna. Amin.

Bandar Lampung, 20 Januari 2026

Penulis,

Dewisma Safitri

DAPTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAK	iii
ABSTACT	iv
HALAMAN JUDUL	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAN	viii
RIWAYAT HURIK	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
URAI CAMBAI	xii
DAPTAR ISI	xv
DAPTAR TABEL	xvii
DAPTAR GAMBAR	xviii
DAPTAR LAMPIRAN	xix
DAPTAR SINGKATAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoretis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Ruang Lingkup	9
II. TINJAUWAN PUSTAKA	11
2.1 Sastra Lisan Lampung	11
2.2 Sagata	14
2.3 Tradisi Manjau Maju dilom Pernikahan Lampung Saibatin	18
2.4 Semantik.....	21
2.4.1 Denotasi	22
2.4.2 Konotasi.....	25
2.5 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP	34

III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Sumber Data	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.3.1 Teknik Observasi	38
3.3.2 Teknik Wawancara	38
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	39
3.4 Teknik Analisis Data	40
3.5 Instrumen Penelitian.....	42
IV. HASIL RIK PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.2 Pembahasan	48
4.2.1 Denotasi	48
4.2.2 Konotasi.....	55
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Makna Denotasi rik Konotasi dilom Sagata pada Tradisi Manjau Maju tehadop Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP	67
V. SIMPULAN RIK SARAN	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	77

DAPTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Contoh Sagata pada Acara Manjau Maju	16
Tabel 2. Pedoman Analisis tentang Denotasi rik Konotasi dilom Sagata pada Tradisi Majau Maju	43
Tabel 3. Jumlah Data Makna Denotasi rik Konotasi.....	45

DAPTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Tahapan Analisis Data Menurut Miles dan Huberman dilom (Sugiyono, 2022)	42
Gambar 2. Wawancara Guru bahasa Lampung	152
Gambar 3. Wawancara Tokoh Adat	152
Gambar 4. Wawancara Pelantun Sagata	153
Gambar 5. Prosesi Manjau Maju	153

DAPTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Korpus Data	78
Lampiran 2 Sagata Pada Acara Manjau Maju	132
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	139
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	143
Lampiran 5 Surat Izin Penelitiyan	150
Lampiran 6 Surat Balasan	151
Lampiran 7 Dokumentasi	152

DAPTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. S1 : Sagata 1
3. S2 : Sagata 2
4. S3 : Sagata 3
5. Dn : Denotasi
6. KB : Konotasi Baik
7. KTg : Konotasi Tinggi
8. KRm : Konotasi Ramah
9. KTB : Konotasi Tidak Baik
10. KTp : Konotasi Tidak Pantas
11. KTe : Konotasi Tidak Enak
12. KKs : Konotasi Kasar
13. KKr : Konotasi Keras
14. KN : Konotasi Netral
15. KBNs : Konotasi Bentuk Nonsens

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa ngerupako sistem simbol sai lain angkah bupungsi sebagai alat komunikasi, kidang munih sebagai wahana pewarisan nilai, norma, rik identitas budaya suatu masarakat. Dilom kajian linguistik rik pendidikan, bahasa dipahami sebagai mediun utama pakai ngebentuk cara bupikir, sikap sosial, rik pemaknaan tehadap realitas budaya. Ulihna, bahasa mawat dapok dilepasko anjak konteks sosial rik budaya rang bahasa sina digunako. Pas bahasa lokal mulai kena pinggir ulih dominasi bahasa nasional rik internasional, maka sai teancam lebon mawat angkah sekedar sistem bunyi rik kosakatana, ngelainko munih kearipan lokal, serta nilai-nilai budaya sai ngelekat di dilomna.

Salah sai bentuk ekspresi bahasa dilom konteks kebudayaan Lampung sai pagun hurik rik bupungsi secara aktip yakdolah sastra lisan, khususna sagata. Sagata ngerupako salah sai jenis pantun sai buirama sai bukembang di masarakat saibatin, dapok ditunggai pada wilayah Lampung injuk Pesisir Barat, Kotaagung (Karsiwan dkk., 2022). Sagata digunako sebagai sarana simbolik dilom bubagai upacara adat. Sagata ngemuat norma-norma, nilai, rik ide-ide sebagai pedoman atau dorongan dilom perilaku masarakat adat (Farkhan dkk., 2013). Uwatna sagata nunjukko bahwa masarakat Lampung ngemiliki tradisi bubahasa sai halus, simbolik, rik sarat makna, terutama dilom peristiwa adat sai busipat sakral, injuk tradisi manjau maju dilom rangkaiyan pernikahan adat.

Muharom dilom Firnando (2023) ngenyatako istilah “manjau” ngemiliki arti bukunjung atau butamu, sedangko “maju” ngerujuk pada pengantin. Ulah

sina, dapok disimpulko bahwa manjau maju ngerupako suatu kegiatan sai bertujuan guway ngunjungi pengantin. Tradisi manjau maju layin sekedar prosesi adat, ngelainko ruang komunikasi budaya sai di dilomna terjadi tokoran makna ngelalui tuturan sagata. Tradisi manjau maju ngerupako bagiyany penting dilom rangkaian adat pernikahan masarakat Lampung Pesisir (Saibatin). Dilom prosesi manjau maju, sagata digunako sebagai mediya komunikasi antara pihak-pihak sai terlibat, baik guway nyampaiko maksud, permohonan, penghormatan, sampai peneguhan hubungan kekerabatan antara pihak-pihak sai terlibat.

Sagata ngerupako ungkapan buirama sai ngandung pesan, nasihat, sindiran, serta nilai-nilai sosial budaya sai diwarisko secara turun-temurun. Dilom praktikna, sagata mawat selalu ngegunako gaya bahasa kiasan, simbol, atau ungkapan konotatif. Hal sinji ngejadiko sagata sebagai objek kajian sai menarik, khususna dilom ngeliyak gohrepa makna denotasi jama konotasi digunako. Ulah sebab sina, pemahaman tehadop sagata munih nuntut kemampuan ngenapsirko makna bahasa secara bulapis, baik pada tataran makna harfiah maupun makna implisit sai tesegok di balik tuturan. Makna sai dimaksud yakdolah makna denotasi jama konotasi.

Pokok anjak bahasan dilom penelitian sinji yakdo haga nganalisis ruwa makna iyulah makna denotasi rik makna konotasi. Denotasi ngerupako makna kata sai didasarko pada referensi langsung, mawat ngedapok tambahan rasa cutikpun atau mingan disebut makna sai sebenarna (A. Salsabila, 2024). Sementara sina, menurut Chaer (2014) makna konotatif yakdolah makna lain sai “ditambahko” pada makna denotatif jina sai buhubungan jama nilai rasa anjak hulun atau kelompok hulun sai ngenunako kata sina.

Dilom kajian semantik, denotasi dipahami sebagai makna lugas atau makna sebenorna anjak suatu kata, sementara konotasi ngerujuk mit makna tambahan sai busipat emosional, kultural, rik kontekstual. Keruwa aspek sina

penting guway ngemahami teks-teks lisan tradisional, tekuruk sastra lisan daerah sai sarat jama nilai budaya, simbolik, rik estetika bahasa. Ulah sebab sina, analisis denotasi rik konotasi mawat angkah nulung ngungkap makna secara kontekstual, kidang munih ngeperkaya pemahaman tehadop pesan sai tekuruk di dilomna.

Objek sai haga dianalisis dilom penelityan sinji yakdolah sagata dilom acara manjau maju di Kabupaten Tanggamus. Dilom sagata, keruwa makna sinji mawat dapok dipisahko, ulih makna denotatif ngejadi dasar pemahaman, sedangko makna konotatif ngejadi sarana penyampaian pesan budaya secara santun rik bumartabat. Ulah sina, sagata mawat angkah teks bahasa, kidang munih teks budaya sai maknana mawat selalu tesurat. Ketepatan dilom ngemahami keruwa jenis makna sinji bupengaruh bacong pada keberhasilan komunikasi, khusuna dilom teks sastra injuk sagata. Kesalahan dilom penapsiran dapok nimbulko pemahaman sai keliru tehadop maksud sai disampaiko. Sebagai contoh, pada bait sagata sai ngemuat larik.

Kutti kesaka sampai

(Dt-38/S1/Dn)

Data 38/S1/Dn, ngerupako salah sai data sai kata *kutti* ngandung makna denotasi. Larik sinji ngerupako larik pertama dilom sagata pertama anjak bait ke nom. Pada larik sagata sinji, kata *kutti* ngerupako bentuk kata ganti hulun atau pronominal keruwa jamak. Arti ajak kata *kutti* yakdolah sai diajak cawa sai jumlahna lebih anjak sai jelma (dilom ragam akrab). Secara denotatif, *kutti* buarti jelma sai diajak cawa dilom jumlah lebih anjak sai. Kata *kutti* ngerujuk langsung mit kelompok lawan tutur atau nunjuk langsung mit tamu yakdo jak pihak kebayan bakas si ratong mit rang atau mit lambanna baya yakdo jak pihak kebayan bebay.

Anjak contoh analisis sagata di atas, diliyak bahwa makna denotasi dilom larik sagata dapok diidentifikasi ngelalui pemaknaan langsung tehadop

konteks penggunaannya. Mawat angkah makna denotasi sai uwat dilom tuturan sagata, kidang munih tentuna wat makna konotasi sai nyertaina. Ulah sina, analisis tehadap denotasi rik konotasi penting guway ngungkapko seunyin makna sai tekandung dilom sagata. Sejalan jama hal sina, wat pepira penelitian terdahulu sai kak radu ngekaji aspek makna dilom bahasa, khususna sai bukaitan jama denotasi rik konotasi.

Pepira penelitian relepan antara lain: skripsi sai bujudul “Analisis Makna Konotatif pada Teks Puisi Karya Siswa Kelas VIII di UPT SMP Negeri 1 Koto Kampar Hulu” (Alfiani, 2024). Penelitian tentang tradisi manjau maju jama judul tesis “Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin dilom Perspektif Pendidikan Islam di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus” (Firnando, 2023). Seraduna di skripsi jama judul “Analisis Konotasi rik Denotasi pada Teks Puisi Karya Siswa Kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar” (Kurrotun A’yuni, 2020).

Anjak pepira penelitian terdahulu sina, makkung wat sai khusus nganalisis tentang makna denotasi jama konotasi dilom sagata pada tradisi manjau maju. Penelitiyan-penelitiyan semakkungna sina lebih lamon ngebahas tentang karya sastra sai burupa teks puisi, lain sastra lisan. Sementara peneliti lebih ngepokusko penelitian tentang makna denotasi rik konotasi dilom sastra lisan sai berupa sagata sai wat dilom acara manjau maju di pernikahan adat Lampung Saibatin.

Alasan utama peneliti ngakuk atau ngangkat masalah tentang denotasi rik konotasi dilom sagata yakdolah ulah keruwa aspek sina ngerupako kunci dilom ngemahami makna sai tekandung dilom sastra lisan. Tanpa analisis mendalam tehadap makna denotasi rik konotasi, pesan atau ungkapan lain sai ngandung perasaan-perasaan tambahan sai haga disampaiko dilom sagata bupotensi disalahartiko atau bahkan mawat dipahami sama sekali. Selain sina, kajian sinji munih penting guway ngedokumentasiko rik ngeinterpretasiko kekayaan bahasa dilom sagata sebagai bagiyen anjak

warisan budaya sai perlu dilestariko. Jadi penelitian sinji munih bukontribusi dilom pelestarian budaya lokal.

Penelitian sinji butujuan guway ngedeskripsiko makna denotasi rik konotasi dilom sagata pada acara manjau maju, sai seraduna haga dijadike sebagai tambahan anjak bahan ajar di jenjang SMP kelas VII di KD 7.3.6 Nemahami, nelaah rik ngeidentifikasi teks sastra lisan sesuai jama kaidah-kaidahna, jama KD 7.4.6 Ngenapsirko, nanggapi rik ngeekspresiko puisi secara lisan rik tulisan.

Pentingna kajiyen denotasi rik konotasi dilom sagata ngejadi semakin relepan ki dikaitko jama kondisi kebahasaan generasi ngura saat sinji. Lamun pelajar di Lampung sai mawat lagi ngemahami sagata, baik anjak segi struktur bahasa maupun makna sai dikandungna. Ketidappahaman sinji mawat angkah disebabko ulih keterbatasan penguasaan bahasa Lampung, kidang munih ulih lemahna pemahaman tehadap makna simbolik sai hurik dilom sastra lisan. Akibatna, sagata bupotensi sebagai rangkaian kata-kata saka sai mawat lagi relepan, sehingga pungsi edukatif rik kulturalna semakin kena pinggir.

Penomena sina nunjukko uwatna kesenjangan antara kekayaan warisan budaya Lampung jama praktik pembelajaran bahasa di sekula. Pembelajaran bahasa Lampung di jenjang SMP risok bacong pagun bupokus pada aspek kosakata rik tata bahasa, sementara aspek pemaknaan, terutama makna denotatif rik konotatif dilom sastra lisan, makung digarap secara optimal. Pemahaman tehadap keruwa jenis makna sina sangat penting guway ngelatih kepekaan bubahasa, serta kemampuan apresiasi tehadap nilai budaya lokal. Tanpa pemahaman makna sai utuh, peserta didik akan kesulitan nakkop pesan adat rik nilai kearifan lokal sai tekandung dilom sagata.

Anjak sudut pandang pendidikan, penelitian sinji ngemiliki urgensi sai kuat ulih sejalan jama kebijakan pelestarian budaya daerah. Budasarko Peraturan Daerah Propinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan

Kebudayaan, serta Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa rik aksara sebagai muatan lokal wajib pada jenjang saian pendidikan dasar rik menengah, lembaga pendidikan diharapko mingan jadi pusat pengembangan bahasa daerah sebagai bagian anjak pelestarian jati diri masarakat Lampung.

Kebijakan sina ngeperluo dukungan kajian akademik sai mampu ngejembatani antara tradisi lisan jama praktik pembelajaran di kelas. Ulah sebab sina, analisis denotasi rik konotasi dilom sagata mingan ngeiliki potensi balak guway ngeperkaya materi pembelajaran bahasa Lampung di jenjang SMP, mawat angkah busipat inpormatip, kidang munih kontekstual jama bumakna bagi peserta didik. Terutama dilom kompetensi dasar pada pembelajaran sagata di kelas VII.

Selain sina, secara akademik penelitian sinji nempatko posisi penting ulih pagun bubatasna kajian sai secara khusus ngebahas makna denotasi rik konotasi dilom sastra lisan Lampung, khususna sagata dilom tradisi manjau maju. Penelitian sai saka umumna lebih lamon ngekaji makna dilom teks sastra tulis, injuk puisi, atau pada kajian tradisi budaya Lampung anjak sudut pandang sosial rik adat. Ulah sina, kajian ngenai makna denotasi rik konotasi dilom sagata sebagai bentuk sastra lisan Lampung ngeisi celah penelitian jama ngehadirko kajian semantik sai bupokus pada sastra lisan adat Lampung dilom konteks kebudayaan.

Tuturan sagata sai digunako dilom tradisi manjau maju nunjukko bahwa setiap kata, prasa rik larik mawat disampaiko secara cuma-cuma rik api uwatna, ngelainko dipilih jama ngepertimbangko maknana. Ketepatan pemilihan bahasa ngejadi kunci keberhasilan komunikasi adat. Kesalahpahaman pesan, bupotensi ngelanggar norma adat. Ulah sebab sina, analisis makna denotasi rik konotasi dilom sagata ngejadi kebutuhan ilmiah guway ngungkap pesan budaya sai tesirat rik ngejaga keberlangsungan pungsi sosial bahasa adat.

Pusat kajian dilom penelitian sinji yakdolah makna denotasi rik konotasi sai tedapok dilom sagata pada tradisi manjau maju di Kabupaten Tanggamus rik implikasina tehadop pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Penelitian tehadop makna denotasi rik konotasi dilom sagata mawat angkah bukontribusi di upaya pelestarian bahasa rik sastra daerah Lampung, kidang munih ngemiliki relepansi dilom bidang pendidikan. Hasil kajian sinji bupotensi ngeperkaya materi pembekajaran sastra lisan injuk sagata. Pemahaman tehadop makna denotatip rik konotatip dilom sagata dapok numbuhko kesadaran generasi ngura tehadop identitas budaya sai tiyan uwat. Selain sina, penelitian sinji sejalan jama arah kebijakan pendidikan sai ngedorong integrasi kearipan lokal mit dilom kurikulum sebagai sarana ngebentuk karakter peserta didik.

Sagata sebagai bentuk sastra lisan khas Lampung mawat angkah dipandang sebagai warisan budaya sai perlu dilestariko, kidang munih sebagai sumber pembelajaran sai kaya jama nilai adat rik makna kebahasaan. Penelitian sinji diarahko guway nganalisis secara sistematis makna denotasi rik konotasi dilom sagata pada tradisi manjau maju. Ngelalui penelitian sinji, diharapko sagata dapok bupungsi sebagai jembatan antara tradisi lisan masarakat Lampung rik dunia pendidikan pormal, sehingga generasi ngura mawat angkah ngenal, kidang munih mingan ngemahami serta ngeapresiasi kekayaan budaya leluhur secara lebih ngedilom.

1.2 Rumusan Masalah

Anjak latar belakang sai uwat dilom penelitian sinji, dapok dirumusko pertanyaan sebagai berikut:

1. Gohrepa makna denotasi rik konotasi sai tedapok dilom sagata pada tradisi manjau maju di masarakat Kabupaten Tanggamus?
2. Gohrepa implikasi hasil analisis makna denotasi rik konotasi dilom sagata pada tradisi manjau maju terhadap pembelajaran di tingkat SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Budasarko perumusan masalah, tujuan sai haga dicapai dilom penelitian sinji yakdo ngedeskripsiko:

1. Makna denotasi rik konotasi dilom sagata tradisi Manjau Maju di masarakat Kabupaten Tanggamus.
2. Implikasi hasil analisis makna denotasi rik konotasi dilom sagata tradisi pada tradisi manjau maju tehadop pengembangan materi pembelajaran Bahasa Lampung di tingkat SMP, khususna dilom ngeperkuwat pemahaman siswa tehadop nilai budaya lokal rik kemampuan bubahasa secara kontekstual.

1.4 Manfaat Penelitian

Budasarko uraiyan ngenai masalah rik tujuan penelitian, manfaat anjak penelitian sinji dapok dikategoriko mit dilom ruwa jenis, berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Ngelalui penelitian sinji, diharapko dapok ngeperkaya pengetahuan tentang semantik, khususna kajjian makna denotasi rik konotasi dilom sastra lisan sagata pada tradisi Manjau Maju masarakat Lampung. Penelitian sinji ngeniko kontribusi dilom ngemahami gohpa makna denotatif rik konotatif digunako guway nyampaiko pesan sai haga disampaikan dilom konteks tradisi lisan. Selain sina, penelitian sinji diharapko dapok ngeperluas perspektip kajjian semantik tehadop sastra lisan daerah sai selama sinji pagun tebatas, sehingga dapok ngejadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutna sai ngekaji makna bahasa dilom sastra lisan daerah lain di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis anjak penelitian sinji ngeliputi hal-hal berikut.

a) Bagi Siswa

Ngelalui penelitian sinji, diharapko dapok ngeniko wawasan lebih ngelawan siswa tentang gohpa makna dilom sagata. Sehingga tiyan dapok ngemahami bahasa Lampung lebih ngedilom, siswa munih dapok ngejadi generasi penerus sai ngejaga keberlanjutan bahasa Lampung kenyin mawat lebon di tengah arus modernisasi.

b) Bagi Guru

Penelitian sinji ngeniko wawasan praktis bagi guru, terutama guru Bahasa Lampung. Dengan ngemahami makna denotasi rik konotasi dilom sagata, dapok ngebantu guru dengan maksud ngedapokko bahan pembelajaran sai mingan dipakai guna ngeperkuwat pemahaman siswa tehadap bahasa rik identitas lokal. Selain sina, penelitian sinji munih ngeniko bantuwan jama guru dilom ngerancang strategi pengajaran lebih kreatip dengan ngemanpaatko sastra lisan sebagai media.

1.5 Ruwang Lingkup

- a. Subjek penelitian sinji sagata pada tradisi manjau maju sebagai salah sai bentuk sastra lisan sai bukembang dikomunitas lokal pada wilayah Tanggamus.
- b. Objek anjak penelitian sinji yakdo pada makna dilom sagata, anjak makna denotasi rik makna konotasi dengan pendekatan semantik.
- c. Penelitian sinji munih ngecakup analisis implikasi anjak hasil kajiyon makna denotasi rik konotasi tehadap pembelajaran Bahasa Lampung di tingkat SMP. Pokus pembelajaran diarahko mit potensi penggunaan sagata sebagai sumber belajar sai kontekstual rik bubasis kearipan lokal, guna ngeperkuwat karakter siswa serta numbuhko apresiasi tehadap warisan budaya daerah.
- d. Lokasi rik rang penelitian sinji dilakuko di lokasi budasarko keberadaan masarakat adat saibatin sai pagun ngelakuko tradisi manjau maju, yakdo di pekon Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.

- e. Penelitian dilakukan dalam rentan waktu anjak tanggal 12 Oktober 2025 sampai 18 Nopember 2025.

II. TINJAUWAN PUSTAKA

2.1 Sastra Lisan Lampung

Sastra ngerupako salah sai unsur sai nopang coccokna sebuah kebudayaan. Sastra bukembang sesuai jama pekembangan kebudayaan manusia. Sastra radu ngejadi suatu bagiyan sai mawat tepisahko dilom masarakat. Uwat ruwa jenis sastra menurut media penyampaiyanna, yakdo sastra tulis rik sastra lisan.

Salah sai jenis sastra sai paling radik jama masarakat yakdoloh sastra lisan. Sastra lisan ngerupako karya dilom sastra sai bubentuk lisan atau ujaran, disebarko anjak bangun mit bangun anjak awal, meskipun ganta radu lamon tedapok sastra lisan sai dicatat dilom bentuk tulisan, kidang mula-mulana mawat ticipta dilom bentuk tulisan. Sastra lisan iyulah jenis sastra sai diturunko ngelalui penyampaiyan langsung anjak sai generasi mit generasi berikutna, sai kemungkinan ngalami perubahan anjak generasi mit generasi, baik perubahan dilom tata bahasana maupun sai lebon dilom alur tetentu (Diki, 2022).

Sastra lisan ngerupako bagian anjak budaya sai tuwuh rik bukembang dilom masarakat serta diturunko secara lisan anjak generasi mit generasi sebagai milik jejama. Tumbuh rik kembangna sastra lisan dilom kehurikan masarakat nyerminko pergerakan dinamis para pewarisna dilom ngelestariko nilai-nilai budaya leluhur (Sati, 2023). Ciri-ciri sastra lisan diantaranya:

- 1) Lahir di masarakat sai makung ngenal hurup rik busipat tradisional.
- 2) Ngegambarko budaya milik kelompok tertentu, sai penciptana mawat jelas. Sastra lisan, pengarangna mawat nyebutko diri dilom karyana, selain sina munih mawat ngedok masarakat sai ngaku radu ngemiliki sastra lisan sina. Ulah sebab sina, sastra lisan yakdoloh milik jejama.

- 3) Nekanko imajinasi, termasuk humor, sindiran, rik pesan pendidikan.
- 4) Diwarisko secara lisan rik eksis dilom persi rik pariyanna. Cutik lamonna uwat perubahan dilom sastra lisan. Dilom penyampaiyanna, tiap hulun ngemiliki gaya masing-masing sehingga nimbulko lamon persi rik parian (Sati, 2023).

Setiap masarakat ngemik sastra lisan masing-masing, rik tentuna ngejadi bagian penting dilom kehurikan. Ulah sastra lisan ngejadi bagian warisan nilai-nilai sai diturunko mit generasi berikutna. Jaman tumbai, lamon hulun sai makung pandai gohpa cara nulis, sehingga tradisi lisan digunako guway nyampaiko cerita. Kekayaan nilai budaya dilom sastra lisan ngejadi bagian penting anjak proses kreatip dilom dunia sastra.

Danandjaja dilom Fatonah dkk. (2020) ngenjelasko bahwa tradisi lisan atau mingan disebut sastra rakyat ngerupako tradisi lisan. Hal sinji ulah aspek bahasa ngerupako bagian integral suatu budaya rik tisebar nutuki pekembangan kelompokna. Tradisi lisan diwarisko secara turun-temurun jama gerak isarat atau alat bantu pengingok sai lain.

Ngelalui sastra lisan setiap hulun tuha dapok ngeniko nasihat, bimbingan, arahan, rik ngewarisko buragam nilai, norma, jama karakter tehadop anakna. Sastra lisan dilom masarakat Lampung pada masana disampaiko jama hulun tuha kepada anak di waktu senggang, luang, rik lapang injuk waktu seradu magrib atau waktu-waktu ngejelang pedom. Sastra lisan sampai rani sinji dapok ditunggai rik tiliyak dilom prosesi upacara adat injuk upacara pernikahan, kelahiran, rik khitanan sampai pemberian gelar atau adok dilom masarakat Lampung.

Sastra lisan Lampung ngerupako sastra sai bubahasa Lampung sai hurik secara lisan, serta tisebar dilom bentuk mawat titulis (ganta radu lamon sai ditulis). Sastra lisan Lampung iyulah milik kelompok etnik Lampung sai

kepemilikannya busipat anonim. Saat ini, sastra lisan Lampung sudah menyebar melalui media massa atau internet (Sanusi, 2009).

Sastra lisan Lampung pada jaman dahulu biasa ditengisko pada upacara-upacara tradisional, misalnya upacara turun mandi, pernikahan dan sebagainya. Sampai sekarang sastra lisan Lampung sudah dikenal masyarakat Lampung walaupun masyarakat sudah sangat kurang dilombakan ngeperhatiko, ulah modernisasi. Sastra lisan dianggap kuno sudah dijadikan sebagai hiburan terutama oleh generasi tua (Achyar dkk., 1986).

Terdapat dalam jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung sampai sekarang. Sastra lisan Lampung dapat dibagi jadi lima jenis yaitu bahasa, tetabuhan, mantera/mantra, cerita rakyat dan puisi. Puisi dibagi jadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) Paradinei/pakhadini, merupakan puisi Lampung yang berbentuk tanya jawab tentang maksud serta tujuan keratonan. Biasanya digunakan pada upacara penyambutan tamu saat berlangsungnya pesta pernikahan. Paradinei diucapkan jama juru-cara anjak masing-masing pihak, baik pihak tuan rumah maupun tamu.
- 2) Pepaccur/pepaccor/wawancan, merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi, biasanya digunakan untuk menyampaikan nasihat atau pesan dalam upacara adat saat pernikahan.
- 3) Sagata/pattun/adi-adi, yaitu salah satu jenis sastra lisan Lampung yang biasa digunakan pada acara-acara yang busipat sukaria, misalnya saat manjau maju, nyambai, atau miyah damar.
- 4) Bubandung, yaitu puisi Lampung yang berisi petuwah-petuwah atau ajaran yang bukitan jama agama Islam.
- 5) Ringget/pisaan/hikhing-hikhing/wayak/hahiwang/ngehahaddo, merupakan puisi Lampung yang digunakan pada acara adat, sebagai pelengkap acara ngelepasko pengantin bebbay mit rang pengantin bakas, sebagai pelengkap acara cangget (Adriansyah, 2012).

Salah satu karya sastra lisan yang paling dikenal dalam masyarakat Lampung, terutama masyarakat adat saibatin adalah Sagata.

2.2 Sagata

Sagata adalah salah satu jenis puisi tumbay yang berupa pantun. Sagata merupakan salah satu jenis pantun yang berkembang di masyarakat saibatin, dapat dijumpai di wilayah Lampung bagian Barat, Kotaagung (Karsiwan dkk., 2022). Sagata adalah sebuah ekspresi budaya yang melalui proses pewarisan nilai budaya yang memuat norma-norma, nilai, dan ide-ide sebagai pedoman atau dorongan dalam perilaku masyarakat adat (Farkhan dkk., 2013).

Sagata adalah sastra lisan berbentuk pantun, biasanya risok digunakan dalam acara adat yang kehurukan serani-rani masyarakat Lampung. Sagata lebih dikenal di kalangan masyarakat pesisir. Terdapat pepira jenis sagata, yaitu sagata nangguh (digunakan sebagai pelengkap salam pakai ngebuka, ngenutup, dan bupamitan dalam acara), sagata buhaga (digunakan remaja hingga dewasa untuk mengungkapkan cinta dan perasaan), sagata nyinder (digunakan sebagai sarana untuk sindiran/teguran), sagata lalagaan (digunakan sebagai sarana untuk candaan atau ngolok-olok saat berinteraksi), sagata ijah tawai (untuk nasehat), dan risok sagata sanak ngebabang (untuk ngebabang anak-anak) (Arfah, 2017).

Isi sagata biasanya mengandung pesan moral, petuah, nasihat, sindiran, ungkapan perasaan, atau sebagai sarana hiburan. Sagata biasanya dilantunkan atau diucapkan dalam komunikasi, risok diiringi dengan musik tradisional Lampung. Sagata dapat dilantunkan untuk membaca pantun biasa. Kadang dalam masyarakat Lampung biasanya sagata diucapkan atau dilantunkan dengan cara dilagukan atau diiringi alat musik. Sagata mungkin menjadi pelengkap pada suatu prosesi adat, untuk manjau maju.

Sagata tekuruk dilom salah sai jenis puisi tumbay sai burupa pantun. Secara umum, isi anjak sagata sina ngeliputi ungkapan perasaan, harapan, nasehat, atau humor, sai mingan disampaiko dilom situasi pormal ataupun nonpormal. Puisi tumbay ngemiliki lamon aturan, injuk jumlah bait, rima ataupun baris. Ciri-ciri sagata hampir gegoh jama pantun. Adapun ciri-ciri sagata sebagai berikut:

1. Setiap bait pada sagata terdiri anjak 4 baris.
2. Sagata umumna ngemiliki pola rima pada baris akhir dengan akhiran a-b-a-b. Meskipun dipepira tradisi ditunggai pola a-b-a-b-a-b, atau a-b-c-a-b-c.
3. Dilom tiap bait sagata sai terdiri anjak 4 baris sina, ruwa baris pertama yakdo baris 1 jama 2 sina biasana bupungsi sebagai sampiran, rik ruwa baris berikutna yakdo baris 3 jama 4 sina ngerupako isi. Kidang, pepira sagata Lampung kadang wat sai mawat ngemiliki sampiran, kidang seunyin baris ngerupako isi.
4. Digunako sebagai mediya hiburan rik sebagai interaksi antara mulli meranai dilom proses perayaan pernikahan kanca tiyan.

Sagata sebagai warisan kekayaan intelektualitas masarakat adat Lampung sebagai komunitas pendukungna. Selain sina sagata munih dijadiako mediya guway ngasah rik ngeranggalko aspek kehalusan budi indipidu. Sagata munih dijadiako sebagai mediya pelestariyan budaya Lampung. Selain sina, sagata ngemiliki fungsi munih, dilom kehurikan masyarakat Lampung saibatin. Pungsi sina ngeliputi.

1. Digunako sebagai media pengungkapan isi hati pada seseorang (anjak si bujang kepada si gadis atau sebaliknya).
2. Dijadiako alat penghibur di suwasana busantai atau dijadiako alat penghibur kejenuhan.
3. Dijadiako pelengkap acara adat, injuk acara manjau maju, acara miyah damar, acara nyambai, ataupun acara-acara sai busukacita lainna.
4. Sebagai sarana pendidikan rik hiburan.
5. Guway nyampaiko pesan-pesan pembangunan.

6. Sebagai suatu pembukaan atau penutupan acara-acara tertentu injuk acara adat pernikahan rik sebagainya.

Sagata yakdolah sair-sair atau pantun sai digunako sebagai pelengkap kegiatan butabuh kenyin ngehasilko nyanyian. Sagata lamon digunako guway ngenasihati, nyindir, bugurau, munih tentang percintaan. Sagata biasana digunako pada lamon acara di masarakat Lampung, injuk pada saat pernikahan, arak-arakan kebayan, serta kegiatan suka cita lainna.

Sagata sai digunako diom bubagai upacara adat, ngenunjukko bahwa peranna penting di kehurikan sosial masarakat Lampung. Sagata nyampaiko pesan-pesan moral, nasihat kehurikan, bahkan kritik sosial sai diungkapko secara halus kidang ngena. Hal sina ngejadiko sagata lain disajiko angkah pakai ngehibur, kidang munih pakai ngeniko nilai edukatip sai penuh makna, rik munih ngeliyakko penggunaan irama, pilihan kata, serta permainan bunyi sai wawai. Dengan begitu, sagata lain angkah bunilai budaya kidang munih ngemiliki nilai sastra di dilomna.

Sagata sai digunako setiap acara tentu tedapok pubidaanna. Dilom sagata selain ngegunako bahasa Lampung, tedapok munih pemakaian bahasa Indonesia. Uwat munih sagata sai angkah ngegunako bahasa Indonesia gawoh, selain sina munih tedapok sagata sai ngegunako bahasa Indonesia seraduna dilanjut jama bahasa Lampung, rik tentuna sagata jama seluruh isina ngegunako bahasa Lampung. Sagata biasana dilakuko dengan bubalas balasan, rik bugantian dilom ngelantunko sagatana.

Berikut sinji salah sai contoh sagata dilom acara manjau maju.

Tabel 1. Contoh Sagata pada Acara Manjau Maju

Bahasa Lampung	Bahasa Indonesia
Kutiyu saka sampai Halok ngekhasa tanjokh	Kalian ya kapan sampai Mungkin merasa menyesal

Ulih mejong di apai Lain mejong di kasokh Jelatong punja latong Jelatong kayu khimba Ki ku pandai khatong Ku susul jak duakha Ku susul jak duakha Ku gawangi tangebah Mejong ta kuti dija Mejong muat bu papah Mejong muat bu papah Papah apai kelingi Lain baya ni punga Ambal mangkung kabeli Ambal mangkung kabeli Ulih ke liwat miskin Uway mak khasa kupi Gulai mak khasa hasin	Karena duduk di tikar Bukan duduk di kasur Jelatang punja latong Jelatang kayu rimba Kalau ku tahu datang Ku jemput dari duara Ku jemput dari duara Ku bersihkan halaman Duduk lah kalian disini Duduk tidak beralas Duduk tidak beralas Alas tikar kelingi Bukan tuan rumahnya sombong Ambal belum kebeli Ambal belum kebeli Karena kelewat miskin Air tidak rasa kopi Sayur tidak rasa asin
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sejalan jama bukembangna jaman serta gaya hurik masarakat sai buubah, keberadaan sagata ganta mulai ngalami penurunan. Generasi ngura ganta cenderung lebih minat jama budaya populer rik teknologi digital. Sehingga tiyan kurang buminat tehdop sastra lisan tradisional injuk sagata. Ulah sebab sina, perlu upaya pakai ngelestarikona ngelibatko pendidikan, dokumentasi, serta pemanfaatan media digital munih kenyin sagata tetap dikenal ulih generasi ngura ganta.

Upaya dilom pelestarian sagata selain dilakuko jama ngenambahko pembelajaran tentang budaya lokal dilom kurikulum pendidikan, munih dapok jama nyelenggarako pestipal sastra lisan. Selain sina, ngepublik sagata ngelalui media sosial munih mingan dilakuko rik ngejadi sarana sai epektip guway ngenalko sagata ngelawan masarakat berak. Ulah sina, sagata lain angka hurik di tengah-tengah masarakat adat gawoh, kidang munih mingan dikenal berak sebagai salah sai warisan budaya sai kaya rik penuh jama makna.

2.3 Tradisi Manjau Maju dilom Pernikahan Lampung Saibatin

Masarakat Lampung ngemiliki adat tradisi dilom acara pernikahan sai radu uwat anjak saka, rik pagun dilestariko sampai ganta. Salah saina yakdo tradisi manjau majudi dilom prosesi pernikahan adat masarakat Lampung. Manjau maju terdiri anjak ruwa kata yakdo kata manjau rik maju.

Muharom dilom (Firnando, 2023) ngenyatako Istilah "manjau" ngemiliki arti bukunjung atau butamu, sedangko "maju" ngerujuk pada kebayan atau pengantin. Ulah sina, dapok disimpulko bahwa manjau maju ngerupako suatu kegiatan sai butujuwan guway nyilau kebayan. Kegiatan manjau maju dilaksanakao jama maksud guway ngeperkenalko keruwa pengantin ngelawan khalayak sekitar, sai biasana dilakuko pas debingi rani kenyin interaksi jama masarakat disekitar rang tinggal pengantin dapok bulangsung jama lebih mudah.

Tradisi sinji nyerminko kekayaan budaya rik keanekaragaman sai ngejadi bagian anjak masarakat Lampung, sai diwarisko mit generasi selanjutna rik ngemiliki bakak identitas sai kuat dilom kehurikan di masarakat Lampung. Manjau maju mawat angka sekadar rituwal, kidang munih ngerupako simbol anjak tali kemuwarian rik kekerabatan sai tijalin ulih keluarga pengantin serta masarakat sekitar. Ngelalui manjau maju, nilai-nilai budaya, norma, rik tata

cara sai radu wat sejak tumbay tetap terjaga rik dilestariko, sehingga mingan ngeniko makna sai ngedilom bagi setiap indipidu sai terlibat dilom prosesina.

Manjau maju pada umumna tedapok pas acara pernikahan masarakat adat saibatin rik pepadun. Diantara keruwa masarakat adat sina, tentu tedapok pebedaan, baik anjak penyebutan maupun tata cara dilom pelaksanaanna. Di masarakat saibatin, pas acara manjau maju biasana sanak saudara sai ngehadirina ngusungko pedatong. Acara manjau maju dibagi ngejadi ruwa waktu pelaksanaan, diselenggarako pas bingi hari semakkung pelaksanaan akad nikah serta mingan munih pas ngejelang hajatan atau resepsi pernikahan.

Dilom nyelenggarako tradisi atau sesuatu, umumna wat prosesi-prosesi sai harus ditutuki secara sistematis. Hal sinji bulaku munih pas manjau maju haga dilaksanako, biasana ngeliputi tahap persiapan, penyelenggaraan/pelaksanaan, rik penutupan sebagai bagiyana anjak keseluruhan rangkaian kegiatan (Wahyudi dalam Pradanna, 2021). Tentuna di tiap-tiap daerah ngemiliki tata cara pelaksanaanna masing-masing.

Tahapan pertama yakdolah persiyapan. Dilom persiyapan biasana ngeliputi kegiatan mupakat, nyiapko kebutuhan atau persiapan lainna. Dilom tahapan persiyapan keluarga anjak keruwa pengantin ngerundingko guway nentuko waktu rik persiyapan acara. Selain sina munih nyiapko perlengkapan injuk buwak, bingkisan, rik hidangan tradisional injuk kekkuk.

Tahapan keruwa yakdo pelaksanaan, dilom pelaksanaan sinjilah tamu-tamu rik kelama ratong mit lamban maju. Acara manjau maju dimulai jama bubalah guway ngebuka acara. Semakkung maju dikenalko jama masarakat, mena pay dilakuko prosesi bujabat tangan atau busalaman sai dilakuko maju sai didampingi jama ruwa hulun pendamping. Seraduna, dilanjutko jama buganti kaway adat Lampung saibatin. Diiringi tabuhan rebana, masarakat sai hadir ngemeriahko acara dengan ngepattunko pattun Lampung sai khas yakdo sagata sai isina burupa nasihat dilom kemuarian atau tentang pernikahan.

Seraduna dilanjutko jama nganik bubur sai biasana di sebut ‘kekuk’ jejama sanak saudara sai ngehadiri acara. Penutupan acara diakhiri jama ‘bubalah ngekos’, yakdo ngeberesko jamuwan sai radu selesai dikanik (Pradanna dkk., 2021).

Tahapan terakhir yakdolah penutupan. Tahapan sinji digunako pakai tamu rik kelama bupamitan jama baya. Tahapan sinji biasana wat sai butanggung haga nyawako bahwa tiyan haga mulang. Perwakilan anjak tamu sai ratong nyampaiko terimakasih rik mohon pamit moloh mit lamban. Hal sinji ngenandai bahwa buakhirna acara manjau maju.

Tradisi manjau maju ngejadi salah sai aspek kebudayaan lokal sai pagun uwat di Lampung rik dilaksanako sampai ganta jo. Jama lamonna kearipan lokal sai pelegohan lebon, mawat diminati jama masarakat setempat luwot, seraduna punah. Manjau maju sebagai salah sai budaya lokal sai pagun tetap uwat di era modernisasi rik globalisasi ganta, tradisi manjau maju ngehadapi lamon tantangan dilom pelestarianna (Pradanna, 2021). Sebagai generasi penerus bangsa, sanak ngura harus nutuk serta dilom ngelestariko serta ngejaga tradisi rik budaya sai radu uwat anjak tumbay.

Sebagai bagian anjak kehurikan sosial masarakat Lampung, pelaksanaan tradisi manjau maju mawat angkah ngerepresentasiko nilai-nilai budaya, kidang munih ngejadi ruang bulangsungna praktik kebahasaan sai kompleks. Dilom konteks acara manjau maju, di dilomna uwat sagata. Sagata sinji biasana dilantunko pas acara manjau maju. Pelaksanaanna pas bingi hari, jama dihadiri ulih anggota keluarga keruwa mepelai. Sagata sina biasana dilantunko jama tamong-tamong atau emak-emak. Dilom hal sinji sagata lain angkah sebagai sarana ngeni nasihat, kidang munih sebagai sarana hiburan dilom acara manjau maju.

2.4 Semantik

Pemaknaan dilom bahasa ngerupako unsur esensial sai mawat mingan dipisahko anjak proses bubahasa hino tenggalan, ulah ngelalui maknalah suatu ujaran dapok dipahami mitra tutur. Pebidaan latar belakang, konteks penggunaan, serta tujuan komunikasi risok ngepengaruhi cara suatu kata, prasa, atau tuturan ditapsirko. Kondisi sina nunjukko bahwa makna mawat busipat tunggal rik statis, ngelainko dinamis serta bugantung pada sistem bahasa sai ngaturna. Kajian sai ngemusatko pada makna bahasa yakdo semantik.

Semantik ngerupako salah sai cabang ilmu anjak linguistik. Semantik iyulah salah sai bagian anjak telu tataran bahasa, yakdo fonologi, morfologi-sintaksis, rik semantik. Semantik dilom bahasa Inggris disebut *semantics*. Kata *semantics* buasal anjak bahasa Yunani yakdo *sema* sai buarti tanda atau lambang, rik bentuk perbal semantik yakdo *semantikos* sai buarti nandai atau ngelambangko. Kata semantik digunako pertama kali jama Breal, seorang pilolog Prancis pada tahun 1883 (Nurpadillah, 2024).

Semantik ngerupako studi atau kajiyon tentang makna bahasa. Lehrer dilom Sumarti (2017) ngemukako bahwa semantik iyulah bidang sai sangat berak, ngelibatko unsur-unsur struktur rik fungsi bahasa sai bukaitan erat jama psikologi, palsapat, sosiologi, rik antropologi. Semantik yakdoloh ilmu sai ngepelajari tentang makna sebuah kata. Semantik mawat nyawako tentang terjemahan kata atau kalimat anjak sai bahasa mit bahasa lain.

Wijana dilom Sumarti (2017), ngenyatakko bahwa semantik yakdoloh cabang ilmu bahasa sai ngelajari makna bahasa. Bentuk kebahasaan injuk morfem, kata, prasa, klausa, kalimat, paragraf, rik wacana ngemik konsep sai busipat mental dilom pikiran manusia sai disebut jama makna (*sense*). Secara kebahasaan makna ngerupako wujud nonpisik anjak tuturan. Seraduna, Kridalaksana ngemukako bahwa semantik yakdoloh bagian anjak struktur bahasa sai buhubungan jama makna ungkapan rik munih jama struktur makna

suatu wicara, dapok munih diartiko sebagai suatu sistem rik penyelidikan makna arti dilom suatu bahasa atau bahasa pada umumna.

Menurut Chaer (2014) semantik yakdolah bidang ilmu linguistik sai ngelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik jama hal-hal sai ditandaina atau jama kata lain, bidang studi dilom linguistik sai ngepelajari makna dalam bahasa. Ruwang lingkup studi semantik ngecakup seunyun tataran bahasa kecuali tataran ponetik rik ponemik ulah keruwa tataran sina mawat ngemik makna.

Semantik yakdolah ilmu sai ngelajari makna anjak kata, prasa, rik kalimat. Semantik yakdolah studi tentang makna. Guway ngemahami suatu ujaran dilom konteks sai tepat, seseorang harus ngemahami makna dilom komunikasi. Semantik bukaitan jama makna anjak suatu ungkapan atau tuturan. Makna iyulah maksud anjak sebuah tuturan, pengaruh unsur bahasa tehadap pemahaman, atau persepsi. Kajiyan tentang makna kata ngejadi bagian dilom pembahasan pada semantik, tekuruk makna denotatif rik konotatif.

Budasarko pada sudut pandang linguistik, makna bahasa sina dapok dibidako mit dilom pepira jenis. Menurut chaer (2014) pepira jenis makna sina sebagai berikut.

- 1) Makna leksikal rik makna gramatikal
- 2) Makna denotasi rik makna konotasi
- 3) Makna kontekstual
- 4) Makna reperensial
- 5) Makna kognitif

2.4.1 Denotasi

Istilah denotasi dilom linguistik rik semantik ngerujuk pada makna harfiah atau konkret anjak sebuah kata, prasa, atau kalimat. Makna denotasi sebuah kata ngerupako makna sai secara langsung ngerujuk pada objek atau konsep sai diwakili ulih kata sina rik mawat dipengaruhi ulih interpretasi lain. Makna

denotasi yakdolah makna sai dapok ditunggai dilom kamus atau ensiklopedia. Denotasi ngerupako makna kata sai didasarko pada reperensi langsung, mawat ngedapok tambahan rasa cutikpun atau mingan disebut makna sai sebenorna (A. Salsabila, 2024).

Denotasi adalah hubungan antara tanda bahasa jama objek atau konsep sai dirujukna secara api adana. Jadi denotasi sina nunjukko kesamaan antara api sai diucapko atau ditengis jama api sai dimaksud anjak tuturan sina. Makna denotasi busipat stabil rik relatip tetap ulah didasarko pada kesepakatan jejama dilom suatu bahasa. Misalna kata lamban sai secara denotasi ngerujuk mit bangunan rang tinggal manusia. Makna sinji mawat buubah meskipun digunako dilom bubagai konteks, selama mawat ngedok penambahan makna lain sai busipat emosional rik kultural.

Makna denotasi yakdolah makna kata sai didasarko atas penunjukkan sai lugas, polos, rik api uwatna. Makna denotatip atau konseptual yakdolah makna kata sai didasarko atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna denotatip nyangkut inpormasi-inpormasi paktual objektip (Sinaga dkk., 2021). Denotasi yakdo makna literal atau sebenorna sesuai jama kamus. Denotasi bupokus pada penggunaan bahasa sai sesuai jama api sai secara konkret diwakilku ulih kata tersebut.

Lebih lanjut, Suprihatin dilom Maharani (2024) ngenyatakko bahwa makna denotasi yakdolah makna dilom alam wajar eksplisit. Makna wajar sinji yakdolah makna sai sesuai jama api adana. Denotasi risok munih disebut sebagai makna konseptual. Denotasi yakdolah api sai di gambarko tanda tehadop sebuah objek. Denotasi yakdolah makna anjak hasil pengamatan menurut pengeliyakan, penciuman, penengisan, perasaan atau pengalaman lainna. Denotasi ngerupako depinisi utama suatu kata. Makna denotatip ngerupako makna sai sesuai kenyataan. Makna denotasi menurut Djajasudarma dilom (Salsabila, dkk. 2020) yakdolah makna sai nunjukko watna hubungan antara konsep jama dunia nyata. Makna denotatip ngemiliki

arti sai sebenorna atau sesuai jama saidiliyak, mawat ngedok makna sai tesegek.

Berikut inji pengertian anjak makna denotasi menurut pepira ahli. Menurut Barthes dilom Septiana (2019), denotasi ngerupako tanda sai penandana ngemik tingkat ranggal, sai ngehasilko makna sebenorna. Denotasi ngerupako makna kata sai ngacu pada kata sai sebenorna sai wat dilom kamus. Makna denotasi disebut sebagai makna awal, makna asli, rik makna dasar. Kata ‘denotasi’ ngemiliki arti kata sai sebenorna rik api uwatna sai digunako di kehurikan serani-rani. Makna denotasi bukaitan jama inpormasi paktual objektip sehingga mawat nyebabko penapsiran ganda. Kata-kata denotasi biasana digunako dilom karya ilmiah guway nyampaiko pikiran secara jelas.

Menurut Tarigan (2009), Denotasi-denotasi anjak suatu kata sina ngerupako makna sai busipat ‘umum, tradisional, rik presedensial’. Denotasi biasana ngerupako hasil anjak penggunaan atau pemakaian kata-kata sai digunako jak buabad-abad tumbay. Seunyin sina diakhirna tekuruk dilom kamus, terus buubah secara pelegohan.

Selain sina, menurut Keraf (2008) kata sai mawat ngandung perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatip, atau maknana disebut makna denotatip. Makna denotatip disebut munih jama pepira istilah lain injuk makna *denotasional*, *referensial*, *konseptual*, atau *idensial*, ulih makna sina nunjuk (*denote*) mit suatu referen, konsep, atau ide tertentu sesuai referen. Makna sinji iyulah makna sai paling dasar di suatu kata.

Budasarko anjak pepira pendapat diatas sina, makna denotasi yakdolah makna kata sai sebenorna, asli, rik paling dasar sesuai jama sai tecantum dilom kamus. Makna sinji ngandung unsur perasaan atau penapsiran tambahan sehingga mawat nimbulko makna ganda. Makna denotatip dibentuk anjak penggunaan kata sai radu bulangsung saka rik diterima secara umum,

serta risik digunako dilom karya ilmiah guway nyampaiko inpormasi secara jelas rik tepat.

Suatu kata ngemiliki makna denotatif apabila kata sina nunjukko secara langsung objek, peristiwa, atau keadaan tertentu. Hubungan sina disebut sebagai hubungan referensial. Makna denotatif penting dilom analisis bahasa ulah ngejadi dasar guway ngemahami makna lain sai lebih kompleks. Dilom praktek bubahasa terutama dilom karya sastra rik tradisi lisan, makna denotasi mawat angkah berdiri tenggalan. Makna sinji risik ngejadi lapisan pertama sai seraduna bukembang ngejadi makna konotasi. Hal sinji munih teliyak dilom sagata sai wat di tradisi manjau maju di Kabupaten Tanggamus.

Sagata biasana disampaiko dilom bentuk tuturan buirama rik sarat makna. Dilom konteks tradisi manjau maju, sagata digunako sebgaai media komunikasi simbolik sai ngandung pesan-pesan tertentu. Kidang munih, setiap sagata tetap ngemiliki makna denotasi sebagai dasar pemaknaanna. Denotasi dilom sagata dapok diliyak anjak makna literal kata-kata sai digunako dilom tuturan sina. Misalna, dilom sagata wat disebutko kata ‘khenglaya’, sai secara denotatif kata sina tetap ngacu mit objek sai nyata sesuai jama arti sebenarna.

Dengan demikian, makna denotasi ngejadi pijakan awal bagi sai nengis guway ngemahami isi sagata semakkung ngenapsirko makna sai lebih dilom. Ulah sina, analisis denotasi dilom sagata penting dilakuko guway ngungkap gohrepa bahasa digunako secara literal semakkung bukembang mit makna simbolik. Selain sina munih penggunaan denotasi dilom sagata di acara manjau maju sina nujukko keradikkan masarakat jama lingkungan sekitarna.

2.4.2 Konotasi

Konotasi menurut KBBI yakdolah tautan pikiran sai nimbulko nilai rasa pada seseorang ki buhadapan jama sebuah kata; makna sai ditambahko anjak makna denotasi. Konotasi yakdolah makna sai muncul anjak asosiasi perasaan

penggunaan bahasa jama kata-kata sai ditengis atau dibaca. Makna konotasi biasana digunako jama penulis guway nyampaiko pesan secara mawat langsung (Salsabila, 2024). Konotasi yakdolah ketika sebuah kata ngenunjukko suatu asosiasi atau imajinatip atau sugesti emosional sai buhubungan jama kata-kata, kenyin pembaca dapok buhubungan jama asosiasi sina.

Makna konotasi sebenarna yakdolah makna denotasi sai radu di tambahko. Makna konotasi yakdolah makna sai ngemiliki nilai rasa, baik positif maupun negatif (Prastamawati dkk. 2023.). Konotasi ngerupako makna ganda sai muncul akibat uwatna pengalaman kultural rik personal pembaca atau pengguna teks. Makna konotasi ngerupako makna sai ngemiliki maksud lain atau mingan disebut munih lain makna sai sebenarna.

Berikut iyulah pepira pengertian anjak makna konotasi menurut pepira ahli. Menurut Keraf (2008), konotasi atau makna konotatif disebut munih sebagai makna konotasional, makna emotip, atau makna epaluatif sai ngerupako makna sai bukaitan jama unsur perasaan. Makna inji muncul ulah uwatna hubungan antara stimulus rik respons sai ngandung nilai emosional. Penggunaan makna konotatif butujuwan guway ngebangkitko reaksi tertentu anjak sai nengis, senang atau mawat senang, setuju atau mawat setuju. Selain sina, pilihan kata sai digunako munih nyerminko perasaan atau sikap sai cawa tehadop hal sai dicawako.

Lebih lanjut, menurut Tarigan (2009) konotasi berarti seunyin sesuatu si ram pikirko apibila ram ngeliyak kata sina, sai mungkin rik mawat mungkin sesuai jama makna sebenorna. Sebagai lawan anjak denotasi maka konotasi suatu kata ngerupako lingkaran gagasan rik perasaan sai ngelilingi kata sina, serta emosi sai ditimbulko ulih kata sina. Ram mingan ngeliyak jelas pebedaan antara denotasi rik konotasi sina dilom sinonim suatu kata tertentu.

Menurut Chaer (2014), makna konotatif yakdolah makna layin sai “ditambahko” pada makna denotatif sai buhungan jama nilai rasa anjak hulun atau kelompok hulun sai ngegunako kata sina. Ulah sina, makna konotatif ngerupako makna tambahan sai timbul anjak respons emosional, sikap batin, atau pikiran sai hulun tehadop tuturan sai diucapko mawupun ujaran sai ditengis. Harimurti dilom (Hayati, dkk. 2022), ngemukako bahwa makna konotasi iyulah aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata sai didasarko atas perasaan atau pikiran sai timbul atau ditimbulko sai cawa atau penulis rik sai nengis atau pembaca.

Anjak pepira pendapat di atas, dipandai bahwa makna konotatif ngerupako makna tambahan sai bukaitan erat jama perasaan, sikap, penilaian, rik respon emosional penutur mawupun sai nengis tehadop suatu kata atau ujaran. Makna sinji mawat busipat objektif, ngelayinko dipengaruhi ulih pengalaman, latar belakang, serta konteks sosial rik budaya pengguna bahasa. Penggunaan makna konotatif sina butujuwan guway nimbulko epek emosional tertentu, injuk rasa setuju atau mawat setuju, demon atau mawat demon, serta nyerminko sikap si cawa tehadop hal sai dicawako.

Konotasi ngerupako perubahan pola perilaku hulun secara emosional baik secara indipidu ataupun kelompok dilom penggunaan kata-kata leksikal. Konotasi disebut sebagai makna tambahan sai buarti dapok ngeniko nilai positif atau negatif. Makna konotatif yakdolah makna sai mawat langsung nunjukko hal, benda, atau objek sai diacuna.

Menurut Sumarti (2017), makna konotatif iyulah makna sai mawat langsung nunjukko hal, benda, atau objek sai diacuko. Makna konotatif biasana ngandung perasaan, kenangan, rik tafsiran tehadop objek lain. Misalna kata *kumbang* dilom kalimat ialah *kumbang* idamanku seorang. Kata *kumbang* bumakna ‘kekasih’. Nilai emotif sai tekuruk di suatu bentuk bahasa sina disebut konotasi. Nilai emotif dija nyangkut halus rik kasar.

Contohnya kata *suami*, sina ngemiliki makna sai lebih halus. Sedangko kata *laki* ngemiliki nuansa makna sai lebih kasar. Uwatna nilai rasa atau nuansa maka sai halus atau kasar sinji mawat busipat mutlak gegoh anjak setiap penuturna. Hal sinji terjadi ulah uwatna persepsi sai bubida di antara penutur budasarko anjak latar belakang pengetahuan rik budayana masing-masing.

Menurut Chaer (2014), sebuah kata ngandung makna konotasi ki kata sina ngemiliki 'nilai rasa', baik positip ataupun negatip. Makna konotasi positip digunako sebagai sebuah pelambangan, digunako guway lambang sesuatu sai positip maka haga bunilai rasa positip. Sedangko makna konotasi negatip umumna muncul akibat penggunaan suatu kata sebagai pelambangan, apabila kata sina ngelambangko sesuatu sai bunilai negatip, maka haga ngehasilko nilai rasa negatip munih.

Menurut Tarigan (2009), makna konotasi dapok dibagi atas pepira bagian, antara layin.

- a. Konotasi Baik
 - 1) Konotasi Tinggi
 - 2) Konotasi Ramah
- b. Konotasi Tidak Baik
 - 1) Konotasi Berbahaya
 - 2) Konotasi Tidak Pantas
 - 3) Konotasi Tidak Enak
 - 4) Konotasi Kasar
 - 5) Konotasi Keras
- c. Konotasi Netral atau biasa
 - 1) Konotasi Bentuk sekolah
 - 2) Konotasi Anak-anak
 - 3) Konotasi Hipokoristik
 - 4) Konotasi Bentuk *Nonsens*

Berikut inji penjelasan ngenai pembagiyana makna menurut Tarigan sina.

a. Konotasi Baik

Konotasi baik iyulah kata-kata sai ngemiliki rasa wawai pas ditengis jelma. Konotasi baik sinji dibagi ngejadi ruwa bagiyana, yakdoloh sebagai berikut.

1) Konotasi Tinggi

Kata-kata sai busipat klasik rik kata-kata sastra ngerupako hal sai lebih wawai rik anggun ditengis ulih cuping umum. Ulah sebab sina, kata-kata sina merupako hal sai biasa terjadi rik ram mawat perlu heran bahwa kata-kata injuk sina ngedapok konotasi atau nilai rasa sai tinggi. Selain sina, kata-kata sai ditengis asing munih nimbulko anggopon rasa sai segan, terutama ki jelma sai kurang atau bahkan sama sekali mawat ngemahami makna anjak kata-katana, sina munih ngedapok nilai rasa sai tinggi munih.

Berikut sinji pepira contoh kata sai ngandung nilai rasa tinggi :

Ceramah : pidato sai nyawako suwatu hal

Cakrawala : lengkung langit

Harta : kekayaan

Hadiah : tengeni

Kalbu : hati

2) Konotasi Ramah

Biasana dilom pergawulan rik obrolan ram serani-rani antara anggota masarakat ngemakai bahasa daerah ataupun dialek guway nyatako hal-hal sai langsung buhubungan jama kehurikan. Ulah sinalah terjadi bahasa sai campuran sai kadang-kadang terasa lebih ramah anjak bahasa Indonesia. Ulah ram mingan ngerasa lebih akrab rik mingan saling ngerasako sai jama si layin, rik mawat ngerasa canggung dilom bumasyarakat.

Berikut inji pepira contoh kata sai ngemiliki konotasi sai ramah:

Ngobrol : bercakap-cakap

Besuk : menengok orang sakit

Berabe : susah

Nongkrong : duduk, jongkok

Meleset : salah

b. Konotasi Tidak Baik

Konotasi tidak baik yakdolah pepira kata sai mawat ditengis betik pas diucapko atau mawat tetap digunako dilom suatu situwasi. Konotasi tidak baik sinji dibagi ngejadi lima bagiyan, yakdolah sebagai berikut.

1) Konotasi Berbahaya

Kata-kata sai buhubungan jama kepercayaan masarakat ngelawan hal sai busipat magis iyulah konotasi berbahaya. Pas saat-saat tertentu dilom kehurikan masarakat, ram harus buhati-hati dilom ngucapko suatu kata kenyin mawat terjadi hal-hal sai mawat ram hagako rik hal barih sai mungkin ngandung hal sai bahaya atau ngeratongko marabahaya.

Tabu ngucapko pepira kata di saat-saat tertentu. Injuk ranno munih ki ram ngeburu, nyepok kayu atau rotan mit dilom pullan, ram dilarang atau tabu nyebut kata *halimawong*, ulah ki disebut mungkin kanah tungga jama *halimawong*. Guway ngejawohko hal sina, maka digunako kata sai barih injuk *tamong*, *kiai*. Dilom hal sinji, kata *halimawong* ngemiliki konotasi berbahaya, sedangko kata *tamong* rik *kiai* ngandung nilai rasa mawat bubahaya. Di bah sinji pepira contoh konotasi sai berbahaya:

Ulai : tali, ikok tengah raja Sulaiman

Hantu : tamong

Pencuri : kejung culuk

Pencopet : tukang nyeluk uccang

2) Konotasi Tidak Pantas

Tedapok sejumlah kata dilom kehurikan serani-rani sai ki diucapko mawat dirangna, kata-kata sina ngedapok nilai rasa mawat pantas rik si cawana kanah ngedapok liyom, diejek, dicela sebagai hulun sai kurang sopan. Kata-kata sai bukonotasi tidak pantas sinji ki digunako atau diucapko mingan

rayya nyinggung perasaan, terlebih ki hulun sai ngucapkona bunjak rebah martabatna anjak sai dicawai atau objek pembecaraanna.

Dilom praktik kehurikan serani-rani, mawat pantas rik kurang sopan ngucapko kata-kata sai mawat pantas injuk dibah sinji.

Beranak : sai lebih pantas ‘busalin’

Bunting : sai lebih pantas ‘hamil/ngandung’

Laki : sai lebih pantas ‘suami’

Rakus : sai lebih pantas ‘kuat mengan/nganik’

3) Konotasi Tidak Enak

Wat pepira kata, ulah biasa dipakai dilom hubungan sai mawat atau kurang betik, maka mawat bangik ditengis ulih cuping rik ngedapok nilai rasa tidak enak. Kata-kata semacom sina istilah latinna *in malem partem*. Berikut sinji contoh anjak kata sai bukonotasi tidak enak.

Keluyuran : jalan jalan

Culas : malas sekali

Licik : pandai

Loyo : lemah sekali

4) Konotasi Kasar

Kata-kata sai dipakai jama rakyat watalana ditengis kasar rik ngedapok nilai rasa kasar. Biasana kata-kata injuk sina buasal anjak suatu dialek. Berikut sinji pepira kata sai bukonotasi kasar.

Mampus : mati

Hajar : pukul

Buta : tunanetra

Ngaco : cawa mawat karuhan

5) Konotasi Keras

Ram biasana ngegunako kata-kata atau ungkapan-ungkapan guway ngelembih-lebihko suatu keadaan. Hal sinji dapok munih disebut hiperbola,

rik anjak segi nilai rasana atau konotasi dapok disebut konotasi keras. Misal contohna ‘saudagar sina sangat kaya’, ungkapan sinji dapok ram ganti jama ‘saudagar sina duitna bupeti-peti’, walaupun dilom kenyataanna duitna mawat bupeti-peti. Kadang ram dilom kehurikan serani-rani mawat segan ngegunako hal atau kata sai mawat kuruk akal, kidang mingan muncul rik turut ngeperkaya bahasa ram dilom kehurikan jadi buaneka ragam. Contohna :

Jurang kematian

Seribu sai upaya

Selain sina, risok munih ngucapko atau ngemakai sesuatu pubandingan-pubandingan dibandingko buterus terang nunjuk sasaran. Wat pepira cara ngejadiko nilai rasa suatu kata ngejadi keras, antara lain.

a) Gabungan ruwa sinonim:

Halom pekat

Kelom kabut

Jungkir balik

Cantik molek

b) Ulangan salin suara:

Mundar-mandir

Kaya-rayu

Kacau-balau

Ramah-tamah

Setiap anggota masarakat dilom kehurikan serani-rani harus buusaha nahan diri rik busikap tenggang rasa. Kidang mawat selamana jelma dapok ngendaliko dirina, justru di saat tertentu wat kecenderungan guway ngerasko sina guway nonjolko diri. Ulah kesabaran mawat dapok ditahan rik ngakibatko jelma nyurahko segenap rasa rik emosina, rik angkah wat nilai rasa sai tampil secara keras rik kuwat. Maka anjak sina terjadilah seruwan, makiyan caciyon, rayuwan, rik sai barihna, injuk:

Astaga!

Kurang ajar!
 Masya Allah!
 Kasihan!

c. Konotasi Netral

Konotasi netral sinji dibagi ngejadi pak bagiyan, yakdolah sebagai berikut.

1) Konotasi Bentukan sekolah

Batas antara nilai rasa bentukan sekolah jama nilai rasa biasa sina sangat kabur. Kidang, ulah prekuensina luas maka dapok dicawako bahwa setiap nilai rasa biasa ngepunyai kesejajaran jama nilai rasa sai dipelajari atau nilai rasa bentukan sekolah.

Misalna contoh sai biasa jelma ucapko dikehurikan serani-rani yakdolah:

Sikam ratong *tengah rani*.

Sedangko jelma sai radu bukecimpugan di sekula haga nyawako:

Sikam ratong *pukul 12.00 tepat dawah*.

Kalimat sina ngerupako konotasi bentukan sekula.

Berikut sinji pepira contoh anjak konotasi bentukan sekula.

Nilai ujiyan sanak sina *betik bacong* : Nilai ujiyan sanak sina *seratus*

Sikam haga ratong *kanah* : Sikam haga ratong *pukul 09.00*

Sikam bukerja sebagai *pegawai negeri* : Sikam bukerja sebagai *guru Sekula Dasar*

2) Konotasi Anak-anak

Nilai rasa anak-anak sinji biasa tedapok dilom dunia sanak-sanak, kidang hulun tuha pun risok ngegunakona. Contoh anjak konotasi anak-anak:

Papa : Bapak, ayah

Bobo : Tidur

Mimi : Minum

3) Konotasi Hipokoristik

Konotasi hipokoristik sinji dipakai dilom dunia sanak-sanak, yakdo sebutan gelar/nama sanak-sanak sai dibuttakko raduna diulang. Contohna yakdolah berikut sinji.

Lolo

Nana

Tata

Didi

4) Konotasi Bentuk Nonsens

Pepira diantara konotasi bentuk nonsense sinji, meskipun radu biasa digunako, kidang mawat ngandung arti api-api. Pepira contoh konotasi bentuk nonsense yakdolah sebagai berikut.

Tra-la-la

Na-nana-nana

Pam-pam-pam

2.5 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP

Pembelajaran nyerminko proses interaksi aktip antara pendidik rik peserta didik serta bahan ajar atau sumber belajar dilom sebuah lingkungan belajar, guway nyapai suatu tujuwan. Pembelajaran munih mingan diartiko sebagai proses sai dilakuko oleh guru atau pendidik guna nulung siswa atau peserta didik kenyin mingan belajar dengan baik. Selain sina, pengertian layin anjak pembelajaran iyulah usaha secara sadar sai dilaksanako jama guru guna ngebimbing siswa belajar, jama ngeharapko perubahan tingkah laku siswa jama ngedapok pengetahuan maupun kemampuan baru anjak usaha belajarna. Pembelajaran ngerupako proses diipa suatu lingkungan sai hulun dengan sengaja dikelola kenyin ngemungkinko ia nutuk dilom suatu tindakan tertentu dilom kondisi khusus (Hasan, 2020).

Dilom (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003) tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 20, ngenyatakko bahwa pembelajaran dapok

dipahami sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, rik munih sumber belajar sai bulangsung dilom suatu lingkungan belajar. Ulih sebab sina, di konteks pembelajaran tedapok pepira komponen sai saling berinteraksi secara edukatif, yakdo peserta didik, pendidik, serta sumber belajar (Samsinar, 2019).

Salah sai muatan lokal dilom pembelajaran di sekula yakdolah bahasa Lampung, baik anjak jenjang SD-SMA. Pembelajaran bahasa Lampung ngejadi muatan lokal sai diwajibko pemerintah pakai dipelajari peserta didik. Gubernur lampung ngenempatko aksara rik bahasa Lampung diajarko dengan alokasi waktu rata-rata ruwa jam pelajaran dilom seminggu. Hal inji butujuan guway mertahanko eksistensi anjak bahasa daerah Lampung, serta ngenanomko nilai budaya, identitas lokal, rik merkuat karakter peserta didik jama ngebiasako bubahasa Lampung.

Pembelajaran bahasa Lampung di sekula, terutama di jenjang SMP pagun kurang optimal. Lamon siswa sai kurang antusias dilom nutuki pembelajaran. Ulah bahasa Lampung mawat lagi dipakai dilom percakapan di keseraniyan, tekhusus di wilayah perkotaan. Selain sina, kurangna pengenalan tentang bahasa rik budaya Lampung jama media sosial munih ngejadi alasan kenapi bahasa rik budaya Lampung kurang diminati jama generasi ngura.

Pada pembelajaran bahasa Lampung pagun tedapok sai ngegunako kurikulum 13, sai ngerupako penyempurnaan anjak KTSP, sai bufokus pada pengembangan kompetensi sikap, keterampilan, rik pengetahuan secara terpadu. Dilom pembelajaran bahasa Lampung, sai seharusnya sejalan jama K13 jama pokus mit pengembangan siswa, justru bubanding tebalik jama kenyataan di lapangan.

Di tengah kemajuan zaman rik dominasi budaya populer, keberadaan sastra lisan Lampung mulai kena pinggir, terutama di tengah-tengah generasi ngura. Faktork penyebabna yakdolah kurangna minat tehadop budaya lokal, baik ulih

kurangna pemahaman tentang api gawoh nilai sai tedapok pada sastra lisan maupun ulih pengaruh globalisasi sai nyani budaya tradisional dianggap kurang relepan. Selain sina pembelajaran bahasa Lampung sai monoton munih ngejadi alasan ngapi kurang diminati, sehingga siswa ngerasa bosan rik mawat tertantang guway belajar lebih jawoh. Guway sina, pembelajaran bahasa Lampung perlu diperbarui jama pendekatan sai lebih kreatip, aktip, rik kontekstual, misalna jama ngengintegrasiko sastra lisan sagata mit dilom kurikulum.

Ngelalui metode pembelajaran sai bubasis budaya, siswa dapok lebih ngemahami rik ngerasako keradikanna jama bahasa rik budaya Lampung, serta ngejadi lebih termotipasi guway ngelestarikona. Dengan demikian, sagata mawat angkah bupungsi sebagai hiburan dilom acara adat, kidang munih sebagai media pendidikan sai ngandung kekayaan nilai sosial rik budaya sai mingan ngeperkuat identitas lokal munih kebanggaan masyarakat Lampung. Jama pendekatan sai komunikatif, bubasis budaya, serta didukung jama kebijakan rik sumber daya pendidikan sai ngemadai, pembelajaran sinji bupotensi balak ngeperkuat pelestarian bahasa daerah sekaligus ngeningkatkan kompetensi kebahasaan siswa secara balak. Pembelajaran sai lebih kreatip rik kontekstual, sai mampu ngaitko Bahasa Lampung jama identitas, budaya, rik kebanggaan lokal supaya peserta didik lebih termotipasi guway melajarina.

Pembelajaran bahasa Lampung di jenjang SMP pagun tedapok sai ngegunako kurikulum 13, makkung nyeluruh ngegunako kurikulum merdeka. Pembelajaran bahasa Lampung jama materi tentang sagata tedapok pada jenjang SMP kelas VII. Pada salah sai buku pembelajaran bahasa Lampung jama judul “Hanggum Nihan Bebahasa Lampung” karya Warsiyem, M.Pd., tedapok kompetensi dasar, yakdo.

7.3.6 Ngemahami, nelaah rik ngengidentifikasi teks sastra lisan sesuai jama kaidah-kaidahna.

7.4.6 Ngenafsirkan, nanggapi rik ngeespresiko puisi secara lisan rik tulisan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Kajian sinji ngegunako metode kualitatif jama pendekatan etnografi. Pendekatan kualitatif dilom penelitian ngerupako suatu pendekatan sai butujuwan guway ngegali tunggaan-tunggaan sai mawat dicapai ngelalui prosedur statistik maupun cara-cara pengukuran angka lainna (Murdiyanto, 2020). Menurut Sugiono (2020: 9) Kualitatif yakdolah metode dilom penelitian sai bupijak di paradigma postpositivisme rik diterapko dilom pengamatan objek di situasi sai asli atau alamiah, lain dilom kondisi sanian injuk dilom penelitian eksperimen. Peneliti bupungsi sebagai instrumen inti dilom proses pengumpulan data dilom penelitian.

Dengan ngegunako kualitatif, peneliti dapok secara langsung ngeanalisis, ngegambarko rik ngenapsirko penomena kebahasaan dilom konteks sosial-budaya secara alamiah. Metode sinji dipilih ulah pokus dilom kajian sinji diarahko pada pemahaman ngenai makna denotasi rik konotasi dilom sagata tradisi manjau maju di masarakat Kabupaten Tanggamus. Selain sina, jama ngegunako pendekatan etnografi ngemungkinko peneliti terjun langsung mit lapangan, ngeamati prosesi adat, ngenengisko sagata sai digunako dilom acara, serta buinteraksi langsung jama tokoh adat rik masyarakat. Selain sina, peneliti munih dapok ngehubungko hasil temuan sagata jama pengimplikasianna tehadop pembelajaran bahasa Lampung di tingkat SMP.

3.2 Sumber Data

Kajian sinji ngegunako data primer sebagai sumber data utama. Data primer iyulah data sai diakuk secara langsung anjak narasumber atau objek

penelitian. Data primer ini digunakan pada kajian sinji yakdo sagata pada tradisi manjau maju, ini sampai tano sinji pagun risok dilakuko ulih masarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Tanggamus. Data diperoleh langsung anjak hasil obserpasi, wawancara, serta dokumentasi tehadap pelaku tradisi manjau maju, injuk keluarga mempelai, tokoh adat, rik masarakat sekitar ini telibat aktip dilom acara manjau maju.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilom penelitian ngacu mit prosedur atau cara ini dilakuko ulih peneliti guway ngeperoleh inpormasi ini relepan guna ngedukung sebuwah penelitian. Pemilihan teknik dilom pengumpulan data sangatlah bupengaruh tehadap paliditas rik reabilitas haluan dilom penelitian. Maka anjak sina, dilom ngemilih teknik pengumpulan data harus sesuwai jama tujuwan penelitian, jenis data ini dibutuhko, serta ketersediaan sumber daya. Pengumpulan data ini digunako dilom kajian sinji yakdo teknik obserpasi, wawancara, rik dokumentasi. Berikut penjelasan anjak ketelu teknik ini digunako peneliti.

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2022), obserpasi ngerupako salah ini strategi pengumpulan data ini ngepunyai keunikan dibandingko dengan teknik lain. Obserpasi lain sekedar bubatas pada pengamatan tehadap indipidu, ngelainko munih ngecakup bubagai objek dilom lingkungan alam. Teknik obserpasi digunako guway ngeamati secara langsung penggunaan sagata dilom prosesi adat manjau maju. Anjak obserpasi, peneliti dapok ngeperoleh pemahaman langsung tentang gohpa sagata digunako secara kontekstual, serta gohpa makna tesampaiko ngelalui tuturan lisan sina.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara ngerupako salah ini metode dilom pengumpulan data ini dilakuko ngelalui komunikasi lisan, ini dapok bubentuk testruktur, semi

testruktur, maupun mawat testruktur. Wawancara semi testruktur dilakuko dengan nutuki butir-butir pertanyaan sai radu sejak awal disiapko, kidang munih tetap ngebuka peluang timbulna pertanyaan-pertanyaan lain jama spontan sai relepan pada konteks cawaan (Harahap, 2020). Menurut Suwartono (2014), wawancara ngerupako salah sai cara guway ngeperoleh data sai dilakuko ngelalui interaksi perbal secara langsung antara pewawancara rik inporman.

Teknik sinji ngemungkinko peneliti ngeakses pikiran internal hulun barih, injuk buhungan jama perasaan, pemikiran, pengalaman, pandangan atau opini sai mawat dapok dijangkau ngelalui pengamatan gawoh. Dengan teknik wawancara, peneliti dapok ngegali inpormasi lebih dilom rik nyeluruh ngelalui narasumber atau inporman. Peneliti ngelakuko wawancara jama pepira hulun guway ngedapokko inpormasi. Wawancara sai dilakuko ngelalui bentuk semi terstruktur, kenyin peneliti mudah ngedapok inpormasi sai haga di sepok rik munih mingan tetap nanyako bukaitan jama hal barik sai penting. Inporman anjak peneltiyan sinji yakdolah tokoh adat, salah sai pelantun sagata, jama salah sai guru pelajaran bahasa Lampung.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Selain ngelalui obserpasi rik wawancara, teknik analisis data munih dapok diperoleh jama dokumentasi. Teknik dokumentasi atau munih dikenal sebagai teknik dokumenter, iyulah teknik dilom ngumpulko data sai dilakuko dengan penelaahan bubagai dokumen atau inpormasi sai radu didokumentasiko. Dokumen sina dapok diklasipikasiko dilom bentuk rekaman, ngeliputi media injuk poto, audio, serta pideo (Rahmadi, 2011). Peneliti ngegunako teknik dokumentasi jama ngakuk poto atau pideo pas waktu wawancara, munih ngakuk dokumentasi pas pelantunan sagata dilom acara manjau maju.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data ngerupako cara sai dilakuko dengan sistematis dilom nelaah, nyusun rik ngeolah data sai diperoleh ngelalui transkrip wawancara, catatan lapangan, rik dokumentasi bukait tradisi manjau maju. Jama cara pengorganisasiyan data mit dilom kategori tertentu. Analisis data munih nyakup pemilihan data sai dianggap relepan guway dikaji lebih lanjut, serta perumusan kesimpulan sai butujuan kenyin inpormasi sai dihasilko dapok dipahami secara jelas, induh ulih peneliti nenggalan maupun pihak lain (Sugiyono, 2022).

Menurut Miles rik Huberman dilom (Sugiyono, 2022), Proses analisis data kualitatip bulangsung secara interaktip serta bukelanjutan sampai nyapai tahap penyelesaian, yakdo ki data sai diperoleh radu di tingkat kejenuhan atau mawat lagi ngehasilko inpormasi baru sai relepan. Tahapan pada analisis datana yakdo: reduksi data, penyajiyen data, rik penarikan kesimpulan. Selain sina peneliti lebih mena ngumpulko data semakkung ngelakuko reduksi data. Berikut yakdolah penjelasan anjak aktipitas analisis data sai dilakukan peneliti.

1) Pengumpulan Data

Langkah paling awal pada teknik analisis data iyulah pengumpulan data. Pengumpulan data iyulah suatu kegiatan sai dilakuko ulih seorang peneliti sai butujuan ngetahui bubagai inpormasi, penomena maupun kondisi dilom lokasi penelityan bulangsung. Pengumpulan anjak sina buguna guway nyepok, nyatat, rik ngumpulko seunyin data bukesinambungan jama lingkup penelityan.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Seradu sina data sai radu didapokko anjak lapangan umumna bujumlah lumayan lamon, sehingga harus di catat dengan detail rik cermat. Semakin beni durasi penelityan maka semakin lamon data sai dikumpulko, serta

data cenderung ngejadi lebih kompleks rik buragam. Ulah sebab sina, perlu dilakuko proses reduksi data pada analisis datana. Reduksi data ngerujuk pada kegiatan ngerangkum rik ngemilih inpormasi sai pokok, dengan ngenitikberatko pada hal-hal sai relepan, serta nyepok tema rik polana. Hasil anjak proses reduksi data akan ngeniko penjelasan sai rinci, sehingga ngemudahko peneliti dilom ngelanjutko proses selanjutna ki dibutuhko.

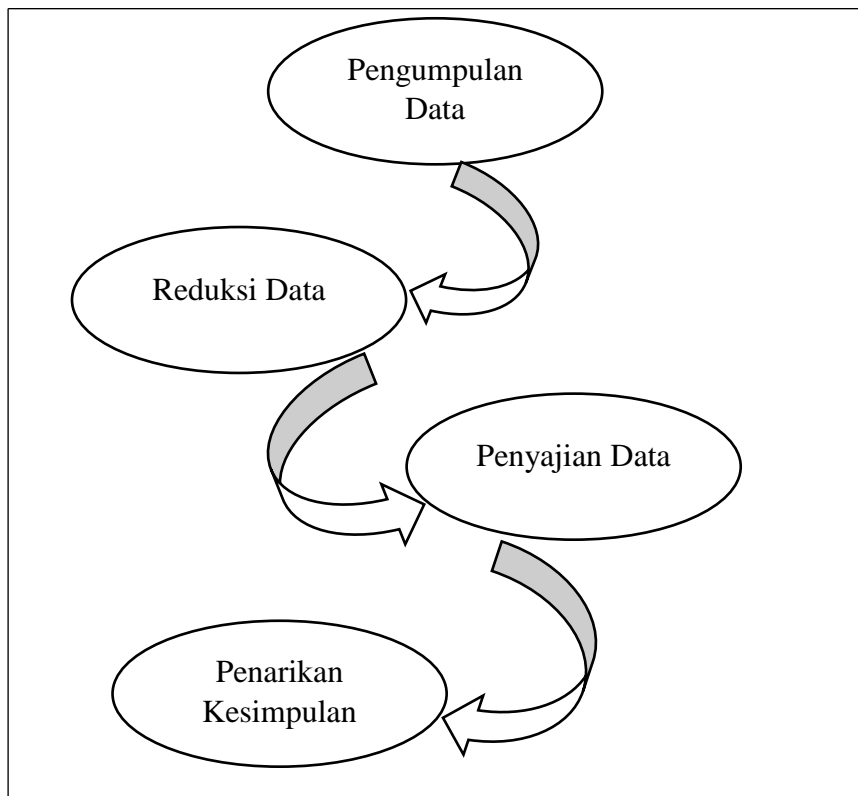
3) Penyajiyan Data (*Data Display*)

Langkah selanjutna seradu reduksi data sai dilakuko yakdo nyajiko data. Penyajiyan data ngerujuk pada sekumpulan inpormasi sai diurutko jama sistematis hingga ngemungkinko peneliti guway ngenarik simpulan rik ngakuk keputusan secara tepat. Dilom peneitiyan kualitatip, bentuk dilom penyajiyan data sai paling risok digunako yakdo jama teks sai busipat narasi. Dengan ngelakuko penyajiyan data, akan ngemudahko peneliti dilom ngemahami api sai terjadi, seraduna dapok ngerancang kerja lanjutan budasarko api sai radu dipahami. Penyajiyan data sai dilakuko ngelalui penyusunan teks narasi guway ngenampilko makna denotasi jama konotasi sai ditunggai dilom sagata tradisi manjau maju di masarakat Kabupaten Tanggamus.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan rik peripikasi ngejadi bagiyen terakhir anjak proses analisis data kualitatip. Di awal kesimpulanna angkah busipat sementara, rik bupotensi ngealami perubahan ki pada tahap selanjutna mawat ditunggai bukti-bukti kuat sai ngemadai. Kidang, apibila kesimpulan awal ngeperoleh penguwatan ngelalui data sai palid rik konsisten ketika peneliti kembali ngelakuko pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan sina dianggap ngemiliki kredibilitas sai ranggal.

Gambar 1. Tahapan Analisis Data Menurut Miles rik Huberman dilom (Sugiyono, 2022)



3.5 Instrumen Penelitian

Dilom penelitian, instrumen bupungsi sebagai alat bantu bagi peneliti dilom ngumpulko inpormasi sai dibutuhko. Instrumen sinji disusun jama sistematis kenyin data sai didapok akurat, palid, rik mingan dipertanggungjawabko secara ilmiah. Jenis instrumen penelitian dapok buragam tergantung jama pendekatan rik metode sai haga digunako, injuk wawancara, pedoman observasi, atau dokumentasi. Pemilihan rik penyusunan instrumen sai tepat sangat penting ulah kualitas data sai diperoleh sangat bugantung pada keandalan rik paliditas instrumen sina.

Dilom penelitian sinji instrumen penelitian sai haga digunako iyulah bubentuk pedoman wawancara, pedoman observasi rik dokumentasi.

Instrumen dipilih budasarko jama relepansi pada pokus penelitiyan, yakdo tentang makna denotasi rik konotasi dilom sagata pada tradisi manjau maju. Berikut tabel indikator rik deskriptor anjak instrumen sai digunako.

Tabel 2. Pedoman Analisis tentang Denotasi dan Konotasi dalam Sagata pada Tradisi Majau Maju

Jenis Makna	Indikator	Subindikator	Deskriptor
Denotasi	-	-	Ngerupako hasil anjak penggunaan atau pemakaian kata-kata sai digunako jak buabad-abad tumbay. Seunyin sina diakhirna tekuruk dilom kamus, terus buubah secara pelegohan.
Konotasi	a. Konotasi Baik	1) Konotasi Tinggi	Kata-kata sai busipat klasik rik kata-kata sastra, kata-kata sai ditengis asing, terutama ki jelma sai kurang atau bahkan sama sekali mawat ngemahami makna anjak kata-katana. Kata-kata sina contohna : kalbu (hati).
		2) Konotasi Ramah	Bahasa sai campuran sai kadang-kadang terasa lebih ramah anjak bahasa Indonesia, lebih akrab rik mingan saling ngerasako sai jama si layin, selain sina munih mingan nyani mawat ngerasa canggung dilom bumasarakat. Contoh anjak konotasi ramah salah sai na yakdoloh : ngobrol (bercakap-cakap).
	b. Konotasi Tidak Baik	1) Konotasi Berbahaya	Kata-kata sai buhubungan jama kepercayaan masarakat ngelawan hal sai busipat magis. Kata-kata sai nunjukko konotasi berbahaya contohna kata hantu : (tamong).
		2) Konotasi Tidak Pantas	Kata dilom kehurikan serani-rani sai ki diucapko mawat dirangna, rik si cawana kanah ngedapok liyom, diejek, dicela sebagai hulun sai kurang sopan. Contoh anjak kata sai

			bukonotasi tidak pantas yakdolah : laki (sai lebih pantas sina suami).
		3) Konotasi Tidak Enak	Kata sai biasa dipakai dilom hubungan sai mawat atau kurang betik, maka mawat bangik ditengis ulih cuping. Contoh katana yakdolah : keluyuran (jalan-jalan).
		4) Konotasi Kasar	Kata-kata sai dipakai jama rakyat watkalana ditengis kasar, kata-kata injuk sina buasal anjak suatu dialek. Contohna yakdolah : mampus (mati).
		5) Konotasi Keras	kata atau ungkapan guway ngelebih-lebihko suatu keadaan, dapok munih disebut hiperbola, pubandingan, seruwan, makiyan caciyan, rayuwan. Contoh katana yakdolah injuk kacau balau, jungkir balik, rik astaga!.
	c. Konotasi Netral	1) Konotasi Bentuk Sekolah	Dapok dicawako bahwa setiap nilai rasa biasa ngepunyai kesejajaran jama nilai rasa sai dipelajari atau nilai rasa bentukan sekula. Contohna: Pukul 12.00 (tengah rani)
		2) Konotasi Anak-anak	Biasa tedapok dilom dunia sanak-sanak, kidang hulun tuha pun risok ngegunakona. Contohna: Bobo (pedom).
		3) Konotasi Hipokoristik	Dipakai dilom dunia sanak-sanak, yakdo sebutan gelar/nama sanak-sanak sai dibuttakko raduna diulang. Contohna: Lala.
		4) Konotasi Bentuk Nonsens	Meskipun radu biasa digunako, kidang mawat ngandung arti api-api. Contohna: Tra-la-la

Sumber : (Tarigan. 2009. Hal 54--73)

V. SIMPULAN RIK SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian sinji dilakoko di rang praktek sagata di acara manjau maju di pekon Sukaraja, Kabupaten Tanggamus. Budasaro anjak hasil penelitian jama pembahasan, ditunggai bahwa makna denotasi rik konotasi sagata wat 284 data. Makna sai ditunggai ngeliputi makna denotasi, makna konotasi baik, konotasi tidak baik, rik makna konotasi netral. makna sai paling nayah ditunggai yakdoloh makna denotasi sai uwat 249 data.

1. Makna denotasi dilom sagata di acara manjau maju ngeliputi makna langsung anjak suwatu kata. Injuk kata *Alhamdulillah* sai secara denotatip segala puji bagi Allah atau ungkapan sai nyatako pujiyan rik rasa sukur jama Tuhan. Setiap larik anjak bait sagata pasti ngemik makna denotasi, kidang mawat seunyin larik wat makna konotasi. Makna konotasi sai ditunggai dilom sagata pada tradisi manjau maju ngeliputi : a. konotasi baik, dilom konotasi baik wat ruwa macom, yakdo 1) konotasi tinggi wat di kata *ngampokh*, 2) konotasi ramah wat di kata *baya*; b. konotasi tidak baik, dibagi ngejadi 4 bagiyan yakdoloh 1) konotasi tidak pantas tedapok di kata *laki*, 2) konotasi tidak enak wat di kata *liom*, 3) konotasi kasar diliyak di kata *miskin*, 4) konotasi keras di kata *jauh bedanya*; c. konotasi netral, dilom sagata angkah ditunggai 1) konotasi bentuk nonsens tedapok di tuturan *yala yala lalala*.
2. Hasil anjak penelitian sinji haga diimplementasiko dilom pembelajaran bahasa Lampung di SMP kelas VII sebagai bagian materi ajar sai bubasis jama sastra lisan sai sesuai jama kurikulum 2013. Dilom RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) SMP kelas VII, sesuai kompetensi dasar (KD) 7.3.6 Peserta didik di tuntutan dapok ngemahami, nelaah rik ngeidentifikasi

teks sastra lisan sesuai jama kaidah-kaidahna. Rik KD 7.4.6 Peserta didik diharopko dapok nafsirko, nanggapi rik ngeekspresiko puisi secara lisan rik tulisan. Sesuai jama kompetensi inti (KI) 7.3 Ngemahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) budasarko rasa ingin pandai tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena rik kejadian tampak mata. Rik kompetensi inti (KI) 7.4 nyuba, ngolah, rik nyaji dilom ranah konkret (ngegunako, ngurai, ngerangkai, ngemodifikasi, rik nyani), rik ranah abstrak (nulis, ngebaca, ngehitung, ngegambar rik ngarang) sesuai jama sai dipelajari di sekula rik sumber sai gegoh dilom sudut pandang atau teori.

5.2 Saran

Budasarko hasil penelitian makna denotasi rik konotasi dilom sagata di Kabupaten Tanggamus rik implikasina tehadop pembelajaran bahasa Lampung di SMP, penulis nyampaiko pepira saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa diharopko dapok ningkatko apresiasi tehadop sastra lisan daerah, khususna sagata sebagai bagian anjak tradisi Manjau Maju, dengan ngemahami mawat angkah makna denotatif kidang munih makna konotatif yang tekuruk dilomna.

2. Bagi Guru

Guru bahasa Lampung disaranko guway ngemanpaatko sagata sebagai bahan ajar kontekstual dilom pembelajaran sastra di SMP, khususna di materi denotasi rik konotasi. Guru diharopko dapok ngemas pembelajaran kreatip rik pariatip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2014. *Linguistik Umum* (4th ed.). PT Rineka Cipta.
- Achyar, W, dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Adriansyah. 2012. *Sastra Lampung*. Lampung Culture Center.
<http://lampungzone.blogspot.com/2012/07/sastra-lampung.html>
- Amanda Maharani. 2020. *Pemakaian Diksi Dalam Penulisan Caption Media Sosial*. 28, 179–189.
- Annida Salsabila. 2024. *Analisis Makna Konotatif dan Denotatif dalam Teks Novel “ Die Armen Reichen ” Karya Rudolf Stratz*. September, 3048–3058.
- Diki, Prabowo Hendarto Putra. 2022. *Analisis Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang (Pendekatan Struktural)*. IKIP PGRI Pontianak.
- Dr. Eko Murdiyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Yogyakarta Press.
- Dr. Nursapia Harahap, M.A. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Dr. Sumarti, M.Hum. 2017. *Semantik Sebuah Pengantar* (1st ed.).
- Dr. Suwartono, M.Hum. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV Andi Offset.
- Efendi Sanusi . 2009. *Sastra Lisan Lampung: Jenis, Fungsi, dan Penyebaran*.
<https://effendisanusi.blogspot.com/2009/08/sastra-lisan-lampung-jenis-fungsi-san.html>
- Farkhan, M., dkk. 2013. *Fungsi Sagata dalam Masyarakat Krui*. Tarjamah

Center.

- Fatonah, I., dkk. 2020. *Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan di Era Globalisasi* (1st ed.). Tinta Pena Publishing.
- Firnando, H. Y. 2023. *Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.
- Gorys Keraf. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. In Journal GEEJ. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. 2020. *Pengaruh Pendidikan dalam Rumah Tangga terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 6 Satap Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep*.
- Hayati, A., dkk. 2022. *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik)*. Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2.
- Karsiwan, S. dkk. 2022. *Sagata Sebagai Identitas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung*. Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora, 8(2), 251–270.
- Kurrotun A'yuni. 2020. *Analisis Konotasi dan Denotasi pada Teks Puisi Karya Siswa Kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Maharani, N., dkk. 2024. *Analisis Makna Denotatif dan konotatif dalam Buku "Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja" Karya Alvi Syahrin: Kajian Semantik*. Pesona, 10, 1–8.
- Nadya Lara Sati. 2023. *Fungsi dan Nilai-Nilai Moral dalam Sastra Lisan Serambeak pada Adat Basen Suku Rejang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Pradanna, S. dkk. 2021. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus*. Journal of

- Social Education, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.23960/jips/v2i2.56-64>
- Prastamawati, R., dkk. 2023. *Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant : Kajian*. 85–94.
- Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. 2016. *Pengajar Semantik*. Angkasa Bandung.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Putri Alfiani. 2024. *Analisis Makna Konotatif pada Teks Puisi Karya Siswa Kelas VIII di UPT SMP Negeri 1 Koto Kampar Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Salsabila, S., dkk. 2020. *Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Makna Konotatif pada Syair Imam Syafi'i*. Allahjah, 3, 64.
- Samsinar S. 2019. *Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 194–205.
- Satrio Alpen Pradanna. 2021. *Kearifan lokal dalam tradisi manjau maju masyarakat lampung saibatin pekon kedaloman Kabupaten Tanggamus*.
- Septiana, R. 2019. *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher*. Universitas Sam Ratulangi.
- Sinaga, Y. dkk. 2021. *Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu "Celengan Rindu" Karya Fiersa Besari*. 3, 41–55.
- Veni Nurpadillah, M.Pd. (2024). *Buku Ajar Semantik*. CV Brimedia Global.
- Yaumi Arafah. (2017). *Peningkatan Apresiasi Segata Melalui Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Lampung pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. 2016.